

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL BERBASIS ISLAM
(STUDI KASUS DI SMP AKA BANDAR LAMPUNG)**

(Tesis)

Oleh

**JOKO TRIYANTORO
NPM 2323012018**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL BERBASIS ISLAM
(STUDI KASUS DI SMP AKA BANDAR LAMPUNG)**

**Oleh
JOKO TRIYANTORO**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL BERBASIS ISLAM (STUDI KASUS DI SMP Aka BANDAR LAMPUNG)

Oleh

JOKO TRIYANTORO

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam pada kepala sekolah di SMP Aka Bandar Lampung. Fokus penelitian mengacu pada empat dimensi kepemimpinan transformasional menurut Bass & Avolio, yaitu *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan *Individualized Consideration*, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menampilkan keteladanan melalui keikhlasan, musyawarah, serta menanamkan nilai spiritual dan moral dalam setiap aktivitas. Motivasi diberikan melalui tausiyah, penghargaan, dan penguatan ukhuwah. Stimulasi intelektual diwujudkan dengan membuka ruang dialog dan menghargai inovasi yang tidak bertentangan dengan nilai Islam. Perhatian individual ditunjukkan melalui sikap ihsan, sabar, doa, dan bimbingan yang penuh hikmah. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis Islam mampu membentuk budaya kerja yang religius, harmonis, dan produktif dalam lingkungan sekolah.

Kata kunci: Kepemimpinan transformasional, nilai Islam, kepala sekolah, pendidikan, studi kasus

ABSTRACT

ISLAMIC-BASED TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP (CASE STUDY AT SMP AKA BANDAR LAMPUNG)

By

JOKO TRIYANTORO

This study aims to describe the practice of Islamic-based transformational leadership by the principal of SMP Aka Bandar Lampung. The research focuses on four dimensions of transformational leadership as proposed by Bass & Avolio: Idealized Influence, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation, and Individualized Consideration, integrated with Islamic values. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis followed the interactive model by Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the principal demonstrated exemplary leadership through sincerity, trust, and shared decision-making, embedding spiritual and moral values in every activity. Motivation was fostered through Islamic reminders (tausiyah), appreciation, and the strengthening of Islamic brotherhood (ukhuwah). Intellectual stimulation was encouraged by promoting dialogue and valuing innovative ideas aligned with Islamic principles. Individualized consideration was reflected in the form of ihsan (excellence), patience, prayer, and wise personal guidance. The findings conclude that Islamic-based transformational leadership creates a religious, harmonious, and productive work culture within the school environment.

Keywords: Transformational leadership, Islamic values, school principal, education, case study

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Kepemimpinan Transformasional Berbasis Islam (Studi kasus di SMP Aka Bandar Lampung)” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini apabila jika di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup di tuntutan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 2 Juni 2025
Yang Menyatakan,



Joko Triyantoro
NPM. 2323012018

RIWAYAT HIDUP



Joko Triyantoro lahir di Ngawen Gunung Kidul pada tanggal 26 Juni 1976. Peneliti adalah anak ketiga dari lima bersaudara yang terlahir dari pasangan Bapak Alm. Sukiman (Muhammad Hadi Saputro) dan Ibu Suminah.

Peneliti memperoleh pendidikan formal pertama kali di SD N Ngerangan II Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten pada tahun 1989, melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjutan di SMP N 2 Bayat Klaten Kabupaten Klaten diselesaikan pada tahun 1992 dan pendidikan menengah di SMA Negeri 1 Cawas Klaten selesai pada tahun 1995.

Peneliti melanjutkan pendidikan tinggi pada tahun 1996 sebagai mahasiswa S1-Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta lulus tahun 2001, bulan Agustus tahun 2023 diterima sebagai mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Lampung.

MOTTO

"Berhasil mengalahkan dirimu, menjadikanmu dewasa. Berhasil mengalahkan orang lain, menjadikanmu pemenang. Tapi memberhasikan orang lainlah yang menjadikanmu pemimpin."

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tesis ini kupersembahkan kepada:

Ibunda tercinta

Sumber doaku yang tak pernah putus, pelita dalam gelap, kekuatan di setiap kelemahanku. Terima kasih atas cinta, sabar, dan pengorbanan yang tak tergantikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberi kesehatan, umur panjang dalam keberkahan, dan limpahan rahmat-Nya di dunia dan akhirat.

Ayahanda tercinta (Almarhum Bapak Sukiman)

Yang telah kembali ke hadirat Allah SWT, namun teladan hidupmu tetap abadi dalam jiwa dan langkahku. Doa-doamu yang pernah terucap masih mengiringi setiap hela nafasku. Allah SWT melapangkan alam kubur, mengampuni segala khilaf, dan menempatkan di sisi-Nya bersama para hamba yang saleh. Aamiin ya

Rabbal 'alamin.

Istriku tercinta

Engkaulah sahabat dalam perjuangan, penyejuk hati dalam kelelahan, dan penguat jiwa saat badai menghadang. Terima kasih atas cinta, kesabaran, dan doa-doa yang tak pernah henti mengiringi langkahku. Engkaulah anugerah terindah yang Allah titipkan untuk melengkapi separuh nafasku.

Anak-anakku tersayang

Kalian adalah matahariku di setiap pagi, cahaya harapan dalam setiap langkah. Senyum dan tawa kalian menjadi penyemangat terbesar dalam perjalanan ini. Semoga kelak kalian tumbuh menjadi pribadi yang salehah, cerdas, dan penuh kasih sayang.

Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan ilmu dan bimbingan dengan ketulusan dan kesabaran.

Semua teman dan sahabat yang selalu membersamai dalam perjuangan

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “*Kepemimpinan Transformasional Berbasis Islam (Studi Kasus di SMP Aka Bandar Lampung)*” salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan arahan dan kemudahan.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah mendukung dan memfasilitasi kebutuhan akademik dalam pelaksanaan studi dan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberi kemudahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Sekaligus pembimbing II, dan sekretaris penguji, terimakasih atas dukungan, bimbingan, motivasi, dan arahan selama menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Bujang Rahman, M. Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat dan kritik yang membangun serta bantuan selama proses penyelesaian tesis ini.
7. Ibu Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd selaku Penguji I, terimakasih atas keikhlasannya memberikan pengarahan dan saran dalam penyusunan tesis ini.

8. Ibu Dr. Sulton Djasmi, M.Pd selaku Penguji II, terimakasih atas keikhlasannya memberikan pengarahannya dan saran dalam penyusunan tesis ini.
 9. Bapak/Ibu Dosen Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
 10. Bapak/Ibu Staff Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan arahan dan kemudahan penyusunan tesis ini.
 11. Kepala sekolah SMP Aka Bandar Lampung yang telah memberikan izin dalam proses penyelesaian tesis ini.
 12. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Alm. Sukiman dan Ibu Suminah, terimakasih atas doa, cinta dan kasih sayang serta dukungan sehingga putramu ini mampu untuk menyelesaikan tesis ini.
 13. Keluargaku, istriku dan anak-anakku tersayang, (Bunda, Bintang dan Azwa), terimakasih untuk doa, cinta dan dukungannya.
 14. Yayasan Al Kautsar, Kepala Sekolah dan rekan guru SMP Al Kautsar, terimakasih atas izin dan dukungannya.
 15. Teman-teman mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan angkatan 2023. Terimakasih atas kebersamaan dan ukiran cerita kalian berikan selama ini.
 16. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, peneliti mengucapkan terimakasih atas bantuan, doa dan dukungannya.
- Akhir kata, peneliti menyadari bahwa dalam tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk semua.

Bandar Lampung, 2 Juni 2025

Peneliti



Joko Triyantoro

NPM 2323012018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	10
1.3 Pertanyaan Penelitian	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat teoretis	11
1.5.2 Manfaat praktis	12
1.6 Definisi Istilah	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Konsep Dasar Kepemimpinan	13
2.2 Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pendidikan	14
2.3 Kompetensi Kepala Sekolah	15
2.4 Kepemimpinan Transformasional	18
2.4.1 Karakteristik Kepemimpinan Transformasional	19
2.4.2 Penerapan Kepemimpinan Transformasional yang Efektif	19
2.4.3 Dimensi Gaya Kepemimpinan Transformasioanal	20
2.5 Kepemimpinan Transformasional berbasis Islam.....	21
2.5.1 Dimensi Kepemimpinan Transformasional dalam Perspektif Al-Qur'an.....	23
2.6 Implementasi Kepemimpinan Transformasional di Sekolah	41
2.7 Kerangka Pikir	44

III. METODE PENELITIAN	48
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	48
3.2 Lokasi Penelitian	49
3.3 Kehadiran Peneliti	49
3.4 Sumber Data	51
3.4.1 Data Primer.....	52
3.4.2 Data Sekunder	54
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.5.1 Wawancara.....	55
3.5.2 Observasi.....	57
3.5.3 Studi Dokumen	58
3.6 Pengujian Kesahihan Data	60
3.6.1 Kredibilitas,.....	60
3.6.2 Transferabilitas	61
3.6.3 Dipendabilitas	61
3.6.4 Konfirmabilitas	61
3.7 Pelaksanaan Penelitian.....	61
3.7.1 Tahap Pra – Lapangan.....	61
3.7.2 Tahap Pekerjaan Lapangan	62
3.7.3 Tahap Analisis Data.....	62
3.7.4 Penyusunan Laporan	62
IV.HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Hasil Penelitian	63
4.1.1 Letak Geografis	63
4.1.2 Sejarah Singkat SMP Aka Bandar Lampung	63
4.1.3 Visi Misi	64
4.1.4 Keadaan guru dan karyawan SMP Aka Bandar Lampung	65
4.1.5 Keadaan Sarana dan Prasarana	67
4.1.6 Keadaaan Peserta didik SMP Aka Bandar Lampung	68
4.1.7 Kegiatan Penunjang SMP Aka Bandar Lampung	68
4.2 Paparan dan Analisis Data Penelitian	72
4.2.1 <i>Idealized Influence</i> dalam praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam di SMP Aka Bandar Lampung	73
4.2.2 <i>Inspirational Motivation</i> dalam praktik kepemimpinan Islam di SMP Aka Bandar Lampung	88
4.2.3 <i>Intellectual Stimulation</i> dalam praktik kepemimpinan Islam di SMP Aka Bandar Lampung	99
4.2.4 <i>Individualized Consideration</i> dalam praktik kepemimpinan Islam di SMP Aka Bandar Lampung	111
4.3 Temuan Penelitian	119
4.3.1 Perilaku <i>Idealized Influence</i> kepala sekolah dalam praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam di SMP Aka Bandar Lampung	119

4.3.2 Perilaku <i>inspirational motivation</i> kepala sekolah dalam praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam di SMP Aka Bandar Lampung	122
4.3.3 Perilaku <i>Intellectual stimulation</i> kepala sekolah dalam praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam di SMP Aka Bandar Lampung	125
4.3.4 Perilaku <i>individualized consideration</i> kepala sekolah dalam praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam di SMP Aka Bandar Lampung	127
4.4 Pembahasan	129
4.4.1 Perilaku <i>idealized influence</i> kepala sekolah dalam praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam di SMP Aka Bandar Lampung	130
4.4.3 Perilaku <i>intellectual stimulation</i> kepala sekolah dalam praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam di SMP Aka Bandar Lampung.....	133
4.4.4 Perilaku <i>individualized consideration</i> kepala sekolah dalam praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam di SMP Aka Bandar Lampung	134
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	138
5.1. Kesimpulan	138
5.1.1 Perilaku <i>idealized influence</i> dalam praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam di SMP Aka Bandar Lampung	138
5.1.3 <i>Intellectual stimulation</i> dalam praktik kepemimpinan Islam di SMP Aka Bandar Lampung	139
5.1.4 <i>Individualized consideration</i> dalam praktik kepemimpinan Islam di SMP Aka Bandar Lampung	140
5.2 Implikasi Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian	140
5.2.1 Implikasi teoretis	140
5.2.2 Saran	141
5.2.3 Implikasi Kebijakan bagi Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah di Yayasan Aka.....	141
5.2.4 Keterbatasan Penelitian dan Implikasi penelitian selanjutnya	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	149

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Jumlah informan penelitian.....	53
3. 2. Pengkodean Teknik Pengumpulan Data	53
3. 3. Pengkodean Informan Penelitian	54
3. 4. Pedoman wawancara.....	55
3. 5. Pedoman observasi.....	58
4. 1. Nama-nama kepala sekolah di SMP Aka Bandar Lampung.....	64
4. 2. Data guru karyawan SMP Aka Bandar Lampung.....	66
4. 3. Data Jumlah Siswa SMP Aka Lampung Tahun Ajaran 2024-2025.....	68
4. 4. Prestasi Lomba SMP Aka Bandar Lampung	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Kerangka Berpikir Peneliti.....	45
3. 1 Bagan Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014).....	59
4. 1 Diagram konteks perilaku idealized influence kepala sekolah	122
4. 2 Diagram konteks perilaku inspirational motivation kepala sekolah	124
4. 3 Diagram konteks perilaku intelectual stimulation kepala sekolah.....	127
4. 4 Diagram konteks perilaku individualized consideration kepala sekolah	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Indikator dan Pedoman Wawancara Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Islam Berdasarkan Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass di SMP Aka Bandar Lampung	150
2. Matriks Wawancara Kepala Sekolah SMP Aka.....	160
3. Matriks Wawancara Wakil Kepala Sekolah SMP Aka.....	169
4. Matriks Wawancara Guru SMP Aka.....	174
5. Matriks Wawancara Staf SMP Aka	187
6. Pedoman Studi Dokumen.....	197
7. Surat izin Penelitian dan Surat Balasan Penelitian	198
8. Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian	200
9. Buku Adab Siswa SMP Aka Bandar Lampung	201
10. Buku Karya siswa dan guru SMP Aka Bandar Lampung.....	202
11. Kalender Akademik SMP Aka Bandar Lampung.....	203
12. Standar Operasional Prosedur Penanganan Siswa	204
13. Program SMP Aka Bandar Lampung	205
14. Foto Kegiatan Penelitian	206

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kepemimpinan pendidikan terus-menerus dihadapkan pada tuntutan masyarakat yang berubah dengan cepat. Kepemimpinan seringkali bahkan selalu menjadi perdebatan yang tidak ada habisnya karena keberadaannya mempunyai peranan yang strategis dalam suatu organisasi. Banyak perhatian telah diberikan pada berbagai masalah manajemen di berbagai bidang, termasuk organisasi ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi keberhasilan organisasi, dan kepemimpinan merupakan faktor kuncinya (Sahadi et al., 2020). Kemajuan dan kegagalan suatu organisasi seringkali bergantung pada pemimpinnya, karena pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting bahkan menentukan jalan organisasi untuk mencapai tujuannya (Sugianto, 2018). Selain peranannya yang penting dalam organisasi, manajemen juga mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam proses berjalannya organisasi dan upaya mencapai tujuannya. Sebaliknya, gaya manajemen yang tidak tepat pada suatu organisasi pendidikan tidak berdampak positif terhadap kinerja organisasi bahkan dapat melemahkan kapasitas organisasi (Aminuddin, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan memegang peranan penting dalam suatu organisasi dan menentukan organisasi yang dipimpinnya (Sugianto, 2018). Penelitian organisasi menunjukkan dan juga telah dibuktikan bahwa gaya kepemimpinan transformasional yang banyak dilakukan oleh para pemimpin organisasi semakin berperan penting dalam meningkatkan kinerja organisasi karyawan (Atan & Mahmood, 2019).

Pendidikan Islam di era masyarakat modern tentunya mengandalkan keberadaan dan peran kepemimpinan yang mampu bertahan terhadap berbagai tantangan dan perubahan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan

transformasional merupakan paradigma baru yang mempunyai pengaruh luas dalam organisasi. Dalam pendidikan Islam, penerapan kepemimpinan trasformasional sangat penting karena gaya kepemimpinan itulah yang lebih mempengaruhi pemberdayaan setiap elemen organisasi dibandingkan gaya kepemimpinan lainnya (Hendra, 2015).

Kepemimpinan trasformasional merupakan visi baru kepemimpinan yang kreatif dan inovatif dalam memimpin organisasi pendidikan Islam untuk mendorong perubahan dan menjawab tantangan organisasi. Memiliki gaya kepemimpinan trasformasional diperlukan untuk mengelola organisasi dalam berbagai situasi agar organisasi tetap dinamis namun stabil. Gaya manajemen ini juga selalu mengikuti dinamika organisasi melalui kepemimpinan hubungan manusia yang baik agar kebijakan organisasi terlaksana dengan baik, karena pemimpin yang baik sangat menentukan jalannya organisasi (Syadzili, 2019).

Demikian pula keberhasilan organisasi pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya. Pemimpin mempunyai pengaruh dan tanggung jawab yang besar sesuai dengan tingkat kepemimpinannya. Manajer mempunyai peran dalam pengambilan keputusan dan mereka perlu melakukannya dengan benar untuk mencapai tujuan secara efektif. Pemimpin perubahan memiliki kemampuan untuk menciptakan perubahan dan memajukan pendidikan untuk memperbaikinya. Hal inilah yang menjadi dambaan setiap masyarakat sebagai pemangku kepentingan lembaga pendidikan Islam dan hendaknya menjadi model berpikir lembaga pendidikan (Fauziyah, 2017)

Pemimpin trasformasional memberikan tujuan dan visi bersama serta mengembangkan orang-orang untuk mencapai tujuan tersebut. Pemimpin trasformasional mempunyai kemampuan menggerakkan organisasi ketika organisasi menghadapi berbagai tekanan eksternal. Pasalnya gaya kepemimpinan trasformasional menekankan pada kemampuan intelektual, inovasi dan kreativitas dalam pengembangan anggota organisasi (Allen et al., 2016). Perubahan yang cepat di masyarakat dan banyaknya tantangan implementasi menghadirkan bukti dan

argumen kuat mengenai peran dan dampak positif kepemimpinan transformasional terhadap kinerja organisasi pendidikan. Berbagai penelitian kepemimpinan menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memegang peranan penting dalam organisasi. Selain itu, peneliti juga menunjukkan peran dan dampak kepemimpinan transformasional dalam mendorong pembangunan pendidikan.

Sebelum memasuki tahap pengumpulan data, peneliti melakukan serangkaian kegiatan pra-penelitian untuk merumuskan arah dan fokus utama penelitian. Kegiatan ini mencakup kajian literatur, observasi awal terhadap lingkungan sekolah, serta diskusi informal dengan beberapa guru dan tenaga kependidikan di SMP Aka Bandar Lampung. Dari kegiatan pra-penelitian ini, muncul perhatian pada bagaimana kepala sekolah menunjukkan gaya kepemimpinan yang bukan hanya administratif, tetapi juga transformatif dan berbasis pada nilai-nilai Islam. Interaksi awal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pendekatan kepemimpinan transformasional dengan praktik yang dijalankan kepala sekolah, terutama dalam memberi motivasi, menjadi teladan, membuka ruang inovasi, serta membina individu secara personal.

Pendekatan etnografis awal, peneliti melihat bahwa suasana sekolah tidak hanya sarat dengan aktivitas akademik, tetapi juga spiritual. Hal ini tampak dalam kegiatan harian seperti sholat dhuha bersama, kultum, dan pembiasaan akhlak, yang semuanya mencerminkan pengaruh kuat kepemimpinan spiritual.

Temuan awal ini kemudian mengarahkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana praktik kepemimpinan transformasional diimplementasikan di sekolah berbasis Islam, serta bagaimana kepala sekolah mengintegrasikan dimensi amal lahiriah (*'amalu bil-jawāriḥ*) dan amal batiniah (*'amalu bil-qalb*) dalam kepemimpinannya. Hasil pra-penelitian ini menjadi fondasi penting dalam menyusun instrumen penelitian, memilih informan kunci, serta menentukan pendekatan studi kasus sebagai metode utama.

Penelitian ini membahas dan menguraikan misi dan peran kepemimpinan transformasional dan berfokus pada kepemimpinan yang lebih transformasional dalam pendidikan Islam. Kehadiran seorang kepala sekolah yang kompeten menjadi sebuah kebutuhan. Seorang kepala sekolah dapat membawa satuan pendidikan bertransformasi dan adaptif terhadap tuntutan dan perubahan di dunia pendidikan. Oleh karena itu, disamping memiliki kemampuan manajemen yang handal, kepala sekolah dituntut memiliki kepemimpinan yang kuat dan efektif.

Kepemimpinan dalam pandangan Islam, Allah SWT berfirman dalam surat An Nissa, ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۖ

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)." (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat An Nissa ayat 59 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sadaqah ibnul Fadl, telah menceritakan kepada kami Hajaj ibnu Muhammad Al-A'war, dari Ibnu Juraij, dari Ya'la ibnu Muslim, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: *taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kalian*. (An-Nisa: 59) Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Huzafah ibnu Qais ibnu Addi ketika ia diutus oleh Rasulullah Saw. untuk memimpin suatu pasukan khusus.

Hal yang sama diketengahkan oleh jamaah lainnya, kecuali Imam Ibnu Majah, melalui hadis Hajaj ibnu Muhammad Al-A'war. Imam Turmuzi mengatakan hadis ini hasan garib, kami tidak mengenalnya kecuali melalui hadis Ibnu Juraij.

Ulil amri yaitu para umara, hakim, ulama, panglima perang dan seluruh pemimpin dan kepala. Kepala sekolah sebagai pemimpin disuatu sekolah seharusnya dapat mengerti mengenai kedudukan tiap bawahan dan apa yang dirasakan oleh para bawahannya sebagai pendidik. Sehingga kerjasama yang dilakukan dapat berjalan dengan baik serta mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan pendidikan sebagai educator (pendidik) mencakup tujuh aspek yaitu: prestasi guru, kemampuan membimbing guru, kemampuan membimbing karyawan, membimbing siswa, mengembangkan staf, kemampuan belajar dan mengikuti perkembangan iptek dan kemampuan memberi contoh mengajar. Fungsi kemampuan pemimpin pendidikan sebagai manajer mencakup aspek kemampuan menyusun program, menyusun organisasi kepegawaian, menggerakkan staf dan aspek kemampuan mengoptimalkan daya pendidikan (Ismail, 2022).

Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran sekolah sangat di pengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen madrasah. Kemampuan kepala sekolah terutama mementingkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai kepengurusan dan kepemimpinan, serta tugas yang diberikan kepadanya. Karena kegagalan tidak jarang terjadi dalam pendidikan dan pembelajaran sekolah agama karena pimpinan madrasah kurang memahami tugas yang mereka laksanakan. Kepemimpinan pendidikan erat kaitannya dengan isu kepala sekolah meningkatkan hubungan efektif dengan pendidik dalam keadaan yang menguntungkan. Guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal sekolah dasar dan menengah dalam proses pembelajaran kependidikan (Djollong, 2017).

Mengkaji proses pembelajaran pendidikan siswa pada jalur pendidikan formal dasar dan menengah. Diajukan konsep humanisasi atau lebih dikenal dengan teori. Dalam situasi seperti ini, kepemimpinan kepala sekolah harus mampu meningkatkan kinerja guru. Melalui kepemimpinan yang baik, kepala sekolah

dapat mendorong, membimbing dan memotivasi seluruh sekolah untuk bekerja sama mencapai visi dan misi, Tujuan sekolah.

Kepemimpinan adalah kemampuan atau kekuasaan dalam diri seseorang untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain dalam kaitannya dengan pekerjaan, dimana tujuannya adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam Islam, kepemimpinan menurut Abu Sinn mengacu pada bagaimana ajaran Islam dapat memberikan gaya dan arahan kepada seorang pemimpin dan melalui kepemimpinannya mengubah cara pandang atau sikap mental yang selama ini menghambat dan menghadang sekelompok orang atau individu. Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini sebagai khalifah (pemimpin), sehingga manusia tidak lepas dari perannya sebagai pemimpin (Munandar, 2017). Dalam Islam, kepemimpinan sangatlah penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Kepemimpinan ini begitu penting sehingga memerlukan seorang pemimpin di setiap perkumpulan, bahkan perkumpulan kecil sekalipun (Husna, 2017).

Islam sendiri banyak berbicara tentang kepemimpinan. Ada beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits yang membahas tentang pentingnya kepemimpinan dalam suatu masyarakat. Beberapa istilah Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan adalah khalifah (khilafah), imam (imamah) dan uli al-Amri (Muzammil, 2017). Manajer dan administrasi merupakan dua topik sehari-hari yang saling berhubungan dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara. Pemimpin dan kepemimpinan mempengaruhi kemajuan dan kemunduran masyarakat, organisasi, bangsa dan negara (Pramitha, 2016). Oleh karena itu Islam sangat menekankan bahwa seorang pemimpin harus memimpin suatu sistem yang berdasarkan dalil syar'i.

Lembaga pendidikan (Islam) sebagai sebuah organisasi, maka diperlukan kepemimpinan yang efektif agar dapat membawa perubahan yang signifikan ke arah tujuan untuk memajukan serta meningkatkan mutu pelayanannya. Tafvelin (2013) menyebutkan bahwa salah satu model kepemimpinan yang tampaknya menjanjikan dalam hal mengelola perubahan yang sedang berlangsung dalam

organisasi layanan sosial (termasuk di dalamnya pendidikan) adalah kepemimpinan transformasional. Penelitian mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis Islam sudah banyak dilakukan, seperti Kepemimpinan transformasional Kyai pada lembaga pendidikan Islam (Bashori, 2019). Penelitian mengenai kepemimpinan transformasional Kyai dalam mengelola lembaga pendidikan Islam mengungkapkan bahwa Kyai mempunyai peran ganda baik sebagai pemimpin maupun manajer. Hasil ini menunjukkan empat dimensi utama kepemimpinan transformasional Kyai: 1) Kepemimpinan Karismatik: Kyai menjadi teladan bagi pengikutnya, menginspirasi kekaguman dan rasa hormat. 2) Motivasi Inspirasional : Kyai memotivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan pesantren. 3) Stimulasi Intelektual: Kyai mendorong lahirnya ide-ide baru dan solusi dari pihak lain untuk memajukan lembaga pendidikan. 4) Pertimbangan Individu: Kyai mendengarkan aspirasi dan masukan pihak lain demi perkembangan organisasi (Bashori, 2019).

Hal ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam lembaga pendidikan, menyoroti bahwa kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan memotivasi staf sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Model kepemimpinan transformasional mencakup empat dimensi yang dikenal dengan “4I” yaitu: 1) Pengaruh yang diidealkan: Pemimpin mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan dari pengikutnya. 2) Motivasi inspirasional: Pemimpin menginspirasi dan memotivasi staf untuk mencapai tujuan organisasi. 3) Stimulasi intelektual: pemimpin mendorong inovasi dan kreativitas di antara stafnya. 4) Pertimbangan individu: pemimpin memperhatikan kebutuhan individu dan kontribusi anggota timnya (Bass, 1994).

Menurut Laily et al. (2022) hasil kajian kepemimpinan transformasional pada lembaga pendidikan Islam menyoroti beberapa poin penting: 1) Kepemimpinan transformasional sangat penting bagi kemajuan dan pertumbuhan lembaga pendidikan, yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kepemimpinan dalam organisasi tersebut. 2) Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur sistematis (SLR), yang mengumpulkan data dari

berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel. 3) Kepemimpinan transformasional yang efektif dapat dicapai melalui tiga komponen utama: pengaruh ideal, motivasi inspirasional, dan stimulasi intelektual. 4) Penelitian menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam memotivasi anggota lembaga dan melaksanakan kepemimpinan secara efektif.

Temuan ini menggarisbawahi potensi kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga-lembaga Islam. Sedangkan Fadilah and Hamami (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa poin utama yang dapat disimpulkan:

Peran strategis: Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang efektif dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam pendidikan Islam, memungkinkan lembaga untuk beradaptasi dengan cepat terhadap dinamika sosial dan tuntutan pendidikan yang meningkat. 1) Nilai-nilai dasar: kepemimpinan transformasional mengandung nilai-nilai dasar yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan dalam pendidikan Islam, yang mendukung visi dan tujuan bersama. 2) Pengembangan individu: pemimpin transformasional berfokus pada pengembangan individu dan pembinaan kebutuhan khusus pengikut, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan berorientasi pada hasil yang berkualitas. 3) Inovasi dan kreativitas: gaya kepemimpinan ini mendorong inovasi dan kreativitas di dalam organisasi pendidikan, yang krusial dalam upaya perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kepemimpinan transformasional dianggap esensial untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dalam konteks pendidikan Islam.

Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan yang unggul namun belum pernah ada yang melakukan penelitian di sekolah berbasis Islam di kota Bandar Lampung khususnya di SMP Aka Bandar Lampung. Sekolah yang akan diteliti adalah SMP Aka Bandar Lampung, yang merupakan SMP Aka (Sekolah Menengah Pertama Swasta) unggulan di Provinsi Lampung. SMP Aka adalah sekolah

menengah pertama yang terletak di Bandar Lampung. Sekolah ini dikenal sebagai sekolah umum namun fokusnya pada pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa SMP Aka bukanlah sekolah pondok pesantren. Semua siswa dan tenaga pendidik di sekolah ini beragama Islam. SMP Aka memiliki strategi dan program – program unggulan yang menjadikan sekolah SMP Aka menjadi sekolah swasta favorit di Lampung dan memiliki murid – murid yang tidak hanya berasal dari Bandar Lampung, tetapi dari luar Bandar Lampung. SMP Aka juga merupakan pilihan utama bagi warga pindahan dari luar Propinsi Lampung.

Salah satu faktor yang menjadikan SMP Aka menjadi sekolah unggulan adalah banyaknya prestasi yang dicapai oleh sekolah setiap tahun, baik dari tingkat kota sampai dengan tingkat nasional. Pencapaian prestasi yang diraih oleh SMP Aka ada di berbagai bidang, yaitu pada bidang bahasa (*storytelling, speech, spelling bee, quiz bee* dan *debate*); bidang akademik (olimpiade matematika, LCT MIPA, LCT PAI, LCT PKN); bidang olahraga (O2SN renang, taekwondo, atletik dan badminton); bidang kreatifitas (*solo song, mading, fotografi* dan *desain poster*). SMP Aka memiliki 66 Guru dan karyawan, 762 siswa yang beragama Islam semua.

Penelitian memilih SMP Aka Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Secara geografis, sekolah ini terletak di kawasan strategis Kota Bandar Lampung, ibu kota Provinsi Lampung yang menjadi pusat pendidikan, pemerintahan, dan mobilitas Masyarakat, bersebelahan dengan kampus besar Universitas Lampung dan beberapa kampus lain, sekolah ini juga berdekatan dengan Islamic Center yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di Lampung, serta memiliki akses transportasi yang mudah karena letaknya tidak jauh dari Terminal Rajabasa. Letak ini memberikan dinamika sosial dan kultural yang kompleks, sekaligus mencerminkan kebutuhan akan kepemimpinan sekolah yang adaptif dan transformatif.

SMP Al Kautsar berada di lingkungan pendidikan terpadu yang dikelola oleh Yayasan Al Kautsar, dengan jaringan pendidikan mulai dari TK hingga SMA.

Dengan kondisi ini, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan kesinambungan mutu pendidikan dan nilai-nilai Islam di setiap jenjang. Dari segi keunggulan institusional, SMP Aka dikenal sebagai sekolah Islam terpadu yang memiliki reputasi baik, baik dari sisi akademik maupun karakter peserta didik. Sekolah ini tidak hanya menekankan pada prestasi kognitif, tetapi juga spiritualitas, kedisiplinan, serta pembinaan akhlak. Kombinasi antara pencapaian akademik dan pembinaan nilai-nilai Islam inilah yang menjadikan sekolah ini unik dan layak diteliti dari perspektif kepemimpinan transformasional berbasis Islam.

Lebih jauh, kepala sekolah SMP Aka menunjukkan praktik kepemimpinan yang tidak hanya mengutamakan efektivitas manajerial, tetapi juga menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan dalam setiap kebijakan dan interaksi. Kondisi ini memberikan peluang penelitian yang kaya secara teoritik maupun empiris, khususnya dalam menggali bagaimana prinsip '*amalu bil-jawāriḥ*' dan '*amalu bil-qalb*' diimplementasikan dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Dengan latar tersebut, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi bagi pengembangan model kepemimpinan Islam di sekolah-sekolah menengah, baik di Lampung maupun di tingkat nasional.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis Islam di SMP Aka Bandar Lampung secara mendalam. Penelitian dilakukan secara mendalam menggunakan metode kualitatif.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini mendeskripsikan praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SMP AKA Bandar Lampung dengan sub-fokus sebagai berikut :

- 1.2.1 *Idealized Influence* dalam praktik kepemimpinan Islam
- 1.2.2 *Inspirational Motivation* dalam praktik kepemimpinan Islam
- 1.2.3 *Intellectual Stimulation* dalam praktik kepemimpinan Islam
- 1.2.4 *Individualized Consideration* dalam praktik kepemimpinan Islam

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini mendeskripsikan praktik kepemimpinan transformasional Islam SMP Aka Bandar Lampung, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana Kepala sekolah SMP Aka Bandar Lampung Melaksanakan *Idealized Influence* dalam praktik kepemimpinan Islam ?
- 1.3.2 Bagaimana Kepala sekolah SMP Aka Bandar Lampung Melaksanakan *Inspirational Motivation* dalam praktik kepemimpinan Islam ?
- 1.3.3 Bagaimana Kepala sekolah SMP Aka Bandar Lampung Melaksanakan *Intellectual Stimulation* dalam praktik kepemimpinan Islam ?
- 1.3.4 Bagaimana Kepala sekolah SMP Aka Bandar Lampung Melaksanakan *Individualized Consideration* dalam praktik kepemimpinan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1.4.1 *Idealized Influence* dalam praktek kepemimpinan Islam kepala sekolah di SMP Aka Bandar Lampung.
- 1.4.2 *Inspirational Motivation* dalam praktek kepemimpinan Islam di SMP Aka Bandar Lampung.
- 1.4.3 *Intellectual Stimulation* dalam praktek kepemimpinan Islam di SMP Aka Bandar Lampung.
- 1.4.4 *Individualized Consideration* dalam praktek kepemimpinan Islam di SMP Aka Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting karena diharapkan hasilnya dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai bahan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kepemimpinan kepala sekolah berbasis Islam, khususnya

dalam ilmu Manajemen Pendidikan dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang kepemimpinan berbasis Islam.

1.5.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

- 1.5.2.1 Guru, dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh gambaran atau masukan mengenai hasil dan pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama.
- 1.5.2.2 Kepala Sekolah, sebagai masukan bagi pimpinan sekolah tentang bagaimana praktik kepemimpinan transformational kepala sekolah berbasis Islam dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama.
- 1.5.2.3 Yayasan Aka Bandar Lampung, sebagai evaluasi kepada kepala sekolah dengan menggunakan komponen – komponen yang terdapat dalam praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis Islam.
- 1.5.2.4 Dinas Pendidikan, dapat digunakan untuk menetapkan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan pelatihan/diklat persiapan/penguatan kepala sekolah bagaimana kepala sekolah melakukan praktik – praktik kepemimpinan efektif.

1.6 Definisi Istilah

- 1.6.1 Kepala sekolah merupakan pimpinan lembaga sekolah yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya.
- 1.6.2 Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan agar dapat dicapai tujuan pendidikan atau sekolah secara efektif dan efisien.
- 1.6.3 Kepemimpinan kepala sekolah adalah perilaku positif kepala sekolah dalam memberikan pengaruh terhadap warga sekolah untuk menyelenggarakan sekolah yang berkualitas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Kepemimpinan

Kehidupan ini telah menjadi kodrat manusia yang asasi untuk selalu hidup bersama dan berkelompok. Kebersamaan itu mereka secara tidak langsung membentuk suatu struktur yang kemudian harus dipimpin oleh seseorang yang mampu menggerakkan, mengayomi, melindungi, mensejahterakan dan lain sebagainya, sehingga pemimpin pada saat itu diangkat karena tuntutan alam yang pada dasarnya tidak terlalu disadarinya (Nurlaili et al., 2021).

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan dan kepentingan berubah maka seorang pemimpin sangat dibutuhkan dalam hal apapun, dengan hal lain suatu komunitas akan bubar bahkan hancur ditelan keadaan jika tidak adanya seorang pemimpin, maka dengan ini seorang pemimpin sangatlah berperan penting didalam kehidupan ini (Azzahra, 2020). Mengenai kepemimpinan ini didalam Al-Qur'an tersirat dijelaskan pada surat Al-Ra'd ayat 7 sebagai berikut:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۚ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ۚ

“Orang-orang yang kafir berkata: Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya? Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk” (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat Al-Ra'd ayat 7 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt. menyebutkan perihal orang-orang musyrik. Mereka mengatakan dengan nada kafir dan ingkar, bahwa mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu tanda (Mukjizat) dari Tuhannya, sebagaimana yang pernah didatangkan oleh rasul-rasul terdahulu? Mereka pernah pula mengatakan dengan nada ingkar yang isinya meminta agar Nabi Saw. mengubah Bukit Safa menjadi emas buat mereka, dan

semua bukit di Mekah dilenyapkan, lalu digantikan dengan ladang-ladang dan sungai-sungai.

Dengan demikian, berdasarkan ayat tersebut setiap organisasi baik formal maupun non-formal perlu memiliki pemimpin, baik pemimpin perorangan maupun kolektif. Seseorang pemimpin mempunyai cara atau gaya yang berbeda-beda dalam memimpin suatu organisasi yang dipimpin nya. Seperti yang telah diuraikan diatas, maka yang dimaksud kepemimpinan adalah *“kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, para pengikut, para bawahan sehingga orang lain mampu mengikuti apa yang dikehendakinya atau diperintahnya”*. Sedangkan menurut Asy'ari and Syukur (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi, di mana setiap kelompok memerlukan pemimpin untuk menjaga keberlangsungan dan keharmonisan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa setiap kaum memiliki pemimpin sebagai pemberi petunjuk.

2.2 Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pendidikan

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai pemimpin sekolah yang mempunyai tanggung jawab agar sekolah dapat menjalankan fungsinya dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu Said (2019) mendefinisikan kepemimpinan sebagai perilaku positif yang dipunyai oleh seorang pemimpin yang dapat memberikan pengaruh terhadap anggota kelompok untuk melakukan tindakan atau pekerjaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan menurut Bass and Stogdill (1990), definisi seorang pemimpin akan berbeda sesuai dengan peran, fungsi dan tujuan dari sebuah institusi atau sebuah organisasi.

Kepemimpinan adalah sebuah perilaku atau tindakan; kepemimpinan sebagai bentuk persuasif; kepemimpinan sebagai relasi kekuasaan yang dapat mempengaruhi individu atau kelompok lain juga dapat diartikan sebagai sebuah kepemimpinan; kepemimpinan sebagai instrumen pencapaian tujuan; kepemimpinan sebagai efek yang muncul dari interaksi; kepemimpinan sebagai peran yang dibedakan; kepemimpinan sebagai permulaan dari struktur. Pendapat tentang definisi kepemimpinan tersebut menyatakan bahwa pemimpin adalah sosok penting bagi keberhasilan atau kemunduran suatu organisasi, meskipun faktor – faktor penyebabnya mungkin dari hal – hal yang berasal di luar kontrol seorang pemimpin.

2.3 Kompetensi Kepala Sekolah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan prioritas utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga diperlukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan akan tetapi mempunyai kemampuan untuk berpikir rasional, kritis, dan kreatif. Salah satu kebijakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari dua hal, yaitu proses pendidikan dan hasil pendidikan.

Kepala sekolah hendaknya memiliki kompetensi tertentu untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang bermutu. Kompetensi kepala sekolah/madrasah menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2007) adalah kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial Cahyono et al. (2019) mengemukakan bahwa selain memiliki kemampuan manajemen, seorang kepala sekolah hendaknya memiliki kompetensi – kompetensi. Kompetensi kepala sekolah/madrasah menurut Permendiknas (2010) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dipunyainya pada dimensi- dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial yang akan menjadikan pimpinan sebagai kepala sekolah yang bermutu. Untuk mempersiapkan kepala sekolah yang bermutu, diperlukan pelatihan calon kepala sekolah/madrasah yang bertujuan untuk

memberikan pengalaman pembelajaran teoretik maupun praktik untuk menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada dimensi - dimensi kompetensi kepala sekolah.

Kepala sekolah hendaknya mengikuti program pengembangan keprofesian berkelanjutan pada masa menjabat, yang meliputi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada dimensi-dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial yang dilaksanakan melalui pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Untuk mewujudkan program – program sekolah tersebut, kepala sekolah dituntut untuk dapat menjalankan manajemen untuk dapat menjadi seorang pemimpin yang efektif agar sekolah mencapai mutu pendidikan yang baik (Cahyono et al., 2019). Sebagai pemimpin pendidikan dalam suatu sekolah, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin perubahan. (Cahyono et al., 2019) mengemukakan bahwa kepemimpinan perubahan adalah sebuah upaya untuk menciptakan revolusi dalam perubahan organisasi, sehingga membawa perubahan yang menjadikan semua komponen dalam organisasi itu menyatu dan saling berempati untuk membawa perubahan agar organisasi dapat lebih bermanfaat dan memiliki nilai positif.

Sejalan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah Cahyono et al. (2019) menyatakan bahwa terdapat tujuh peran kepala sekolah sebagai agen perubahan di sekolah sesuai dengan kompetensi kepala sekolah,

1. Peran kepala sekolah dalam perubahan kepribadian dan sosial (memanusiakan/*humanizer*) artinya kepala sekolah dapat menjadi *role model* yang baik dengan memiliki kepribadian yang baik dan juga kemampuan menjalin hubungan baik dengan para *stake holder*.
2. Peran kepala sekolah dalam perubahan pembelajaran (katalis budaya/*cultural catalist*) artinya kepala sekolah hendaknya memiliki pengetahuan luas dan fikiran terbuka dalam mengikuti perkembangan pendidikan sesuai dengan tuntutan keadaan, zaman dan kebutuhan.
3. Peran kepala sekolah dalam perubahan pengembangan sekolah (pembangun komunitas/*community builder*) dapat dilakukan melalui pengembangan

sekolah demi meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat dan juga mutu lulusan.

4. Peran kepala sekolah dalam perubahan manajemen sumberdaya (pembuat kerangka kerja/*framework maker*) adalah mampu memanfaatkan sumber daya sekolah, baik sumber daya alam dan juga sumber daya manusia, agar dapat menuju kebermanfaatan yang maksimal.
5. Peran kepala sekolah dalam perubahan kewirausahaan sekolah (perantara keunggulan/*power broker*) adalah kemampuan untuk memanfaatkan peluang atau keunggulan sekolah yang dapat dijadikan wirausaha.
6. Peran kepala sekolah dalam perubahan supervisi pembelajaran (penantang yang bersahabat/*friendly challenger*) secara konsisten dan berkelanjutan dapat dilakukan melalui supervisi bagi tenaga pendidik dan kependidikan.
7. Peran kepala sekolah dalam perubahan teknologi dan informasi (*technological influencer*) artinya kepala sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan sejalan dengan perkembangan dan tuntutan perkembangan zaman.

Hal ini sesuai dengan perkembangan era 4.0 sebagai era digital dan berbasis IT. Tahun 2020 dapat dikatakan sebagai era revolusi bagi dunia pendidikan, dimana dampak pandemi Covid-19 yang mendunia, mengharuskan pembelajaran jarak jauh/belajar dari rumah/*school from home*. Keadaan ini mengharuskan guru/orang tua dan siswa harus melek teknologi. Guru dituntut untuk dapat menyelenggarakan kegiatan belajar online yang kreatif, inovatif dan menarik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Sejalan dengan hal ini Zulfa et al. (2020) menyatakan bahwa kurikulum pun harus disesuaikan dengan keadaan dan ketersediaan bahan dan alat yang ada di rumah dan lingkungan sekitar. Sekolah dituntut untuk selalu mempunyai pemecahan masalah terkait kendala – kendala yang dihadapi oleh para guru/orang tua dan siswa dalam pembelajaran online/belajar dari rumah. Agar berjalan efektif, hal – hal tersebut harus dijawabantahkan dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi dan tuntutan zaman.

2.4 Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan Transformasional dibangun dengan dua kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan transformasional (*transformational*). Kepemimpinan merupakan setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengoordinasikan, mengarahkan dan mempengaruhi orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun istilah transformasi berasal dari kata *to transform* yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, misalnya mengtransformasikan visi menjadi realita, atau mengubah sesuatu potensial menjadi aktual. Pemimpin transformasi sesungguhnya merupakan agen perubahan karena erat kaitannya dengan transformasi yang terjadi dalam suatu organisasi. Fungsi utamanya adalah berperan sebagai katalis perubahan, bukannya sebagai pengontrol perubahan, (Priansa, 2017).

Menurut Keller (2006) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah suatu gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemenuhan terhadap tingkatan tertinggi dari Hirarki Maslow yakni kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri. Kepemimpinan transformasional inilah yang sungguh-sungguh diartikan sebagai kepemimpinan yang sejati karena kepemimpinan ini sungguh bekerja menuju sasaran pada tindakan mengarahkan organisasi kepada suatu tujuan yang tidak pernah diraihinya.

Menurut Rafsanjani (2019) menyatakan bahwa model kepemimpinan transformasional merupakan konsep kepemimpinan yang terbaik dalam menguraikan karakteristik pemimpin sehingga para pemimpin kita lebih kekerakyatan dan berkeadilan sosial. Secara sederhana dapat di pahami bahwa kepemimpinan transformasi adalah kepemimpinan yang membawa organisasi pada tujuan baru yang lebih besar dan belum pernah dicapai sebelumnya dengan memberikan kekuatan mental dan keyakinan kepada para anggotanya agar bergerak secara sungguh-sungguh menuju tujuan bersama dengan mengsampingkan para personalnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah adalah kepemimpinan yang melibatkan perubahan dalam organisasi sekolah yang berkenaan dengan kemampuan kepala sekolah untuk memotivasi sumber daya manusia. Dengan demikian mereka bersedia bekerja demi sasaran tingkat tinggi yang dianggap melampaui kepentingan kepribadiannya dan meyakini bahwa segala hal yang diberikan dalam pekerjaan semata-mata demi kepentingan kemajuan sekolah. Kepemimpinan transformasional kepala madrasah juga meliputi pengembangan hubungan yang lebih dekat antara kepala madrasah dan sumber daya manusia yang ada disekolah.

2.4.1 Karakteristik Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan Transformasional memiliki sejumlah karakteristik yang melekat dan memberikan wawasan serta kesadaran akan misi, membangkitkan kebanggaan, serta menumbuhkan sikap hormat dan kepercayaan pada bawahannya. Adanya proses menumbuhkan ekspektasi yang tinggi melalui pemanfaatan 19 simbol-simbol untuk memfokuskan usaha dan mengkomunikasikan tujuan-tujuan penting dengan cara yang sederhana. Adanya usaha meningkatkan intelegensi, rasionalitas, dan pemecahan masalah secara seksama. Pemimpin memberikan perhatian, membina, membimbing dan melatih setiap orang secara khusus dan pribadi. Adapun karakteristik dari pemimpin yang transformasional yaitu: 1) Kharismatik, 2) Inspiratif dan motivatif, 3) Percaya diri dan (mampu berkomunikasi dengan baik), 4) Visioner, dan memiliki idealisme yang tinggi.

2.4.2 Penerapan Kepemimpinan Transformasional yang Efektif

Adapun kondisi yang dianggap pantas dalam menerapkan kepemimpinan transformasional diantaranya: *Pertama*, Eksternal, dan ketentuan misalnya: (a). Struktur lingkungan luar (ada tekanan terhadap situasi, ketidakpuasan masyarakat) (b) kondisi perubahan (berubah cepat, bergejolak, ketidakpastian) (c) kondisi pasar (sering terjadi perubahan dan tidak stabil) (d) dan pola hubungan kepemimpinan (pemimpin sebagai orang tua yang membimbing pencapaian tujuan, hubungan emosional, dan anggota). *Kedua*, internal yaitu mencangkup (a) struktur organisasi (organik, prosedur adaptif, otoritas tidak jelas, desentralisasi,

(b) teknologi organisasi (teknologi *bacth*/satu kali pekerjaan) (c) sumber kekuasaan dan pola hubungan anggota organisasi (sumber informasi atau informal) (d) tipe kelompok kerja (kerja tim variatif sifat pekerjaan umum yang memerlukan kreativitas tinggi, keahlian, manajemen atas dan menengah).

2.4.3 Dimensi Gaya Kepemimpinan Transformasioanal

Menurut Bass (1994) mengidentifikasikan empat dimensi gaya kepemimpinan transformasional yaitu: *Idealized Influence*, *Inspirasional Motivation*, *Intellectual Stimulation* dan *Individualized Consideration*. Bass juga menyatakan bahwa mengidentifikasikan inspirasional sebagai salah satu ciri kepemimpinan transformasional menguraikan keempat ciri tersebut sebagai berikut:

2.4.3.1 *Idealized Influence*

Pemimpin transformasional memiliki integritas perilaku (*behavioral integrity*) atau persepsi terhadap kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Pemimpin transformasional memberikan contoh dan bertindak sebagai *role model* positif dalam perilaku sikap, prestasi, maupun komitmen terhadap anggota atau pengikutnya. Keadaan ini tercermin dalam standar moral dan etis yang tinggi. Ia sangat memperhatikan kebutuhan anggotanya, menanggung resiko bersama, memiliki *sense of mission*, serta menanamkan rasa bangga pada bawahannya. Melalui pengaruh seperti itu, pengikut dan anggota akan menaruh aspek, rasa kagum dan percaya kepada pemimpinnya, sehingga mereka berkeinginan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan pemimpinnya.

2.4.3.2 *Inspirasional Motivation*

Menurut Bass (1994) pemimpin yang inspirasional diartikan sebagai jauh mana seorang pemimpin mampu mengkomunikasikan suatu visi yang menarik, ampu menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan usaha pengikutnya dan memodelkan perilaku yang sesuai. Pemimpin yang inspirasional mampu memberikan visi- visi tentang apa yang mungkin dan bagaimana memperolehnya.

Menurut Yukl (1998), Perilaku pemimpin inspirasional dapat merangsang secara antusiasme bawahan terhadap tugas-tugas kelompok dan mengatakan bahwa hal-hal yang menimbulkan kepercayaan terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan kelompok.

2.4.3.3 *Intellectual Stimulation*

Stimulasi intelektual dipahami dalam upaya seorang pemimpin meningkatkan kesadaran anggota terhadap persoalan-persoalan anggota dan mempengaruhi anggota untuk melihat persoalan tersebut melalui prespektif baru.

2.4.3.4 *Individualized Consideration*

Pemimpin transformasional memberikan perhatian khusus pada kebutuhan setiap individu untuk berprestasi dan berkembang, dengan jalan bertindak pelatih (*coach*) atau (*mentor*). Perhatian yang berorientasi pada individu ditunjukkan oleh pimpinan melalui pemberian dukungan dalam memperlakukan anggotanya secara individual.

Dengan demikian pemimpin dapat melihat perbedaan-perbedaan yang terdapat pada anggota, sehingga dapat memperlakukan anggota sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Adapun pendektean tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan *Mentoring*. *Mentoring* adalah bentuk perhatian individual yang ditunjukkan melalui tindakan konsultasi, nasehat, dan tuntunan yang diberikan oleh seorang pemimpin kepada anggotanya.

2.5 Kepemimpinan Transformasional berbasis Islam

Untuk mencapai mutu terbaik sebuah organisasi menurut Nahdiah and Maunah (2021) dibutuhkan leader yang cerdas, kreatif, mampu menjadi pendidik, pemelihara, seniman, punya inovasi dan antisipatif terhadap tantangan, (*rabbul'alam*), yang mengerti kebutuhan anggotanya (*rahman*) dan selalu mencurahkan kasih sayangnya secara tepat kepada setiap anggota yang memiliki perilaku yang lebih mulia dari yang lainnya (*rahim*). Di samping itu, pemimpin harus mampu mensinergikan dengan tepat antara *rabbul'alam* (rasio) dan rahman

rahim (rasa) sehingga akan menghasilkan organisasi ideal dan terpuji (*alhamdu*).

Merujuk dari uraian di atas, dapat pula diambil pengertian bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai *khalifatullah fil arld* pemimpin dimuka bumi ini. Sehingga mempunyai tugas kemanusiaan untuk menjadi pemimpin dan bertanggung jawab atas kehidupannya. Sebagaimana termaktub dalam sabda Rasulullah Muhammad SAW :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap dari kalian adalah pemimpin dan tiap tiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban.” (HR Imam Bukhari)

Sementara dalam sejarah penciptaan manusia diawali dengan penciptaan Nabi Adam A.S, Allah SWT memanggil makhluk-makhluk lain seperti malaikat dan jin untuk memberitahukan bahwa akan diciptakan makhluk yang lebih mulia yang menjadi pemimpin di muka bumi.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Departemen Agama, 2015).

Dalam Tafsir Al Misbah disebutkan bahwa ayat ini merupakan dialog antara Allah SWT dengan malaikat, disampaikan oleh Allah bahwa akan direncanakan penciptaan makhluk di muka bumi dan akan menjadi pemimpin Shihab (2002) Perlu dicatat, bahwa kata *خليفة* (khalifah) pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang setelah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam

menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Tidak! Allah bermaksud dengan pengangkatan itu untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan.

Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah SWT, makhluk yang disertai tugas, yakni Adam A.S. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini (KY & Maunah, 2021).

Jika demikian, kekhalifahan memberikan tanggung jawab kepada makhluk yang diberi amanah itu melaksanakan amanahnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.

2.5.1 Dimensi Kepemimpinan Transformasional dalam Perspektif Al-Qur'an

Perilaku pemimpin transformatif merupakan *role model* bagi pengikutnya/bawahannya. Untuk menguatkan narasi ini, perilaku kepemimpinan transformasional bisa dioptik dari perspektif Al-Qur'an. Beberapa poin perspektif Al-Qur'an tentang perilaku kepemimpinan transformasional tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut, (Mahfudh, 2022).

Pertama, pemimpin transformatif itu sebagai *role model*, sebagai *uswatun hasanah*. Allah berfirman dalam QS al-Aḥzāb: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat al-Aḥzāb ayat 21 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah Saw. dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi Saw. dalam Perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Swt. Semoga salawat dan salam-Nya terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat. Melalui ayat ini Allah Swt. berfirman kepada orang-orang yang merasa khawatir, gelisah, dan guncang dalam menghadapi urusan mereka dalam Perang Ahzab

Ayat ini menunjukkan pelajaran bahwa dalam kepemimpinan transformasional ditemukan seorang pemimpin yang memiliki kecukupan perilaku terpuji yang bisa dicontoh dan diteladani oleh pengikutnya. Perilaku terpuji bagi seorang pemimpin transformatif bukanlah kamufase melainkan nilai-nilai esensial dan substansial kepemimpinan yang menjadi ruh dan membingkai tindakannya, sekaligus menjadi acuan dan panduan bagi pengikutnya dalam dalam mencapai dan mewujudkan visi organisasi secara bersama-sama.

Spirit menjadi *role model* bagi seorang pemimpin transformatif adalah sebuah keniscayaan, satu garis lurus dengan risalah Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* yang memiliki akhlaq terpuji, yang layak diteladani seperti berani, tanggung jawab, tidak mudah mengeluh, pekerja keras, sabar dalam suka dan duka (Hakim & Untari, 2019).

Kedua, memerankan perilaku yang tinggi dan *visioner*. Pemimpin transformatif memiliki perilaku luhur, menjalankan roda organisasinya dengan visi yang kuat, menunjukkan sikap dan aura wibawa pada pengikutnya, sehingga pengikutnya dengan senang hati mengikuti arahan dan mengambil banyak pelajaran darinya. Memperkuat narasi tersebut, tercantum dalam QS al- Nahl: 90 sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۖ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”(Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat al- Nahl ayat 90 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil, yakni pertengahan dan seimbang. Dan Allah memerintahkan untuk berbuat kebajikan, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain.

Ayat ini mendeskripsikan pelajaran bahwa keberhasilan kepemimpinan transformasional dalam perspektif Al-Qur'an dapat diwujudkan dengan dijalankan oleh seorang pemimpin yang menghasilkan standar perilaku yang tinggi, memberikan kesadaran dan wawasan akan visi kepada pengikutnya, menunjukkan keyakinan yang kokoh, menimbulkan rasa hormat dan respek, bangga dan percaya, menumbuhkan komitmen dan unjuk kerja yang melampaui ekspektasi, dan menegakkan perilaku moral yang etis.

Ketiga, memberikan motivasi inspirasional. Pemimpin transformatif wajib memiliki sikap yang senantiasa menumbuhkan tantangan, mampu mencapai ekspektasi yang tinggi, mampu membangkitkan antusiasme dan motivasi pengikut dan orang lain. Memperkuat narasi tersebut, tercantum dalam QS Ar- Ra'd: 11 berikut.

لَهُ ۥ مُعَقَّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعِزُّ مَا يُقَوْمُ
حَتَّىٰ يُعِزُّوهُ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّنۢ
دُونِهِ ۚ مِنْ وَٰلٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di

muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat Ar- Ra’d ayat 11 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt. menceritakan perihal ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu dan semua-makhluk-Nya. Sama saja bagi Allah apakah sebagian dari mereka merahasiakan ucapannya atau berterus terang, sesungguhnya Allah mendengar semuanya, tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Ayat ini menunjukkan pelajaran bahwa kepemimpinan transformasional dapat mencapai visinya apabila dijalankan oleh seorang pemimpin yang memiliki karakter kuat, gemar memotivasi dan inspiratif bagi pengikutnya, karena sesungguhnya visi bisa diwujudkan dan dicapai oleh pemimpin dan anggotanya secara bersama-sama. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian Natalia yang mengajatakan bahwa implementasi kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai (Natalia, 2021)

Keempat, memiliki kepedulian kepada anggota. Pemimpin transformatif dalam Islam senantiasa berperilaku selalu mendengarkan pengikut, peduli, dan memberikan perhatian khusus, dukungan, semangat, dan usaha pada kebutuhan prestasi dan perkembangannya. Menguatkan narasi tersebut, tercantum dalam QS at-Tawba: 128 berikut.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ
رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-

orang mukmin” (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat at-Tawba ayat 128 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt. menyebutkan limpahan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada orang-orang mukmin melalui seorang rasul yang diutus olehNya dari kalangan mereka sendiri, yakni dari bangsa mereka dan sebahasa dengan mereka.

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa kepemimpinan transformasional dapat berjalan dengan mencapai visinya apabila dijalankan oleh seorang pemimpin yang memiliki sikap peduli yang tinggi kepada anggotanya, empati dan mau merasakan penderitaan anggotanya, berperilaku kasih sayang, dan bersedia menjadi jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi oleh anggota. Pemimpin transformatif memandang anggota sebagai elemen penting dalam organisasi, sehingga harus dimengerti dan dipenuhi kebutuhannya demi kemaslahatan bersama. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa kepedulian pimpinan kepada anggota sebagai wujud kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh secara simultan terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi (Izzatunnisa et al., 2021). Kelima, memberikan stimulasi intelektual. Pemimpin transformatif dalam perspektif Al-Qur'an hendaklah cerdas, mampu meningkatkan pemahaman dan merangsang munculnya cara pandang baru dalam melihat permasalahan, berfikir, dan berimajinasi dalam menetapkan nilai-nilai kepercayaan. Menguatkan narasi tersebut, tercantum dalam QS Āl 'Imrān: 110 berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat Āl 'Imrān ayat 110 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir,

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yusuf, dari Sufyan ibnu Maisarah, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah r.a. sehubungan dengan firman-Nya: *Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia*. (Ali Imran: 110) Abu Hurairah r.a. mengatakan, makna yang dimaksud ialah sebaik-baik manusia untuk umat manusia, kalian datang membawa mereka dalam keadaan terbelenggu pada lehernya dengan rantai, selanjutnya mereka masuk Islam.

Hal yang sama dikatakan pula oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Atiyyah Al-Aufi, Ikrimah, Ata, dan Ar-Rabi' ibnu Anas. *Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia*. (Ali Imran: 110), Yakni umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia. Dengan kata lain, mereka adalah sebaik-baik umat dan manusia yang paling bermanfaat buat umat manusia

Ayat ini menjelaskan pelajaran bahwa keberhasilan kepemimpinan transformasional harus ditopang oleh seorang pemimpin yang memiliki sifat *fatonah* (cerdas) sekaligus menebarkan kecerdasannya kepada anggota sehingga muncul banyak perspektif dalam menyelesaikan segala urusan organisasi. Juga terbangun *higher and critical thinking skills* dalam melihat permasalahan, sehingga dapat menemukan akar masalah dengan cepat dan mendapatkan solusi dengan tepat.

Keenam, memiliki integritas. Pemimpin transformatif dalam perspektif Al- Qur'an hendaklah mampu menyelaraskan antara pikiran, ucapan, dan perbuatannya. Islam sangat menekankan sikap integritas, dan membenci sikap ambigu bahkan munafiq. Memperkuat narasi tersebut, tercantum dalam QS Al- Şaff: 2-3 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat Al- Şaff ayat 2-3 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Ini merupakan pengingkaran terhadap orang yang menjanjikan sesuatu janji atau mengatakan sesuatu, lalu ia tidak memenuhinya. Oleh karena itulah maka ada sebagian dari ulama Salaf yang berpendapat atas dalil ayat ini bahwa diwajibkan bagi seseorang menunaikan apa yang telah dijanjikannya secara mutlak tanpa memandang apakah yang dijanjikannya itu berkaitan dengan kewajiban ataukah tidak. Mereka beralasan pula dengan hadis yang disebutkan di dalam kitab *Sahihain*, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ"

"Pertanda orang munafik ada tiga, yaitu apabila berjanji ingkar, apabila berbicara dusta dan apabila dipercaya khianat".

Di dalam hadis lain yang juga dalam kitab sahih disebutkan pula:

"أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَ فِيهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَّعِهَا"

"Ada empat pekerti yang barang siapa menyandang keempat-empatnya, maka dia adalah munafik militan; dan barang siapa yang menyandang salah satunya, berarti dalam dirinya terdapat suatu pekerti orang yang munafik sampai dia meninggalkannya".

Lalu disebutkan yang antara lainnya ialah mengingkari janji. Kami telah menjelaskan dengan rinci kedua hadis ini di dalam permulaan syarah kitab Imam Bukhari. Untuk itulah maka Allah mengukuhkan pengingkaran-Nya terhadap sikap mereka yang demikian itu melalui firman surat Ash-Shaff: 3 :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

Imam Ahmad dan Imam Abu Daud telah meriwayatkan melalui Abdullah ibnu Amir ibnu Rabi'ah, yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. datang kepada

keluarganya yang saat itu ia masih anak-anak. Lalu ia pergi untuk bermain-main, tetapi ibunya memanggilnya, "Hai Abdullah, kemarilah, aku akan memberimu sesuatu." Rasulullah Saw. bertanya kepada ibunya, "*Apakah yang hendak engkau berikan kepadanya?*" Ibunya menjawab, "Kurma," Rasulullah Saw. bersabda:

"أَمَّا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تَفْعَلِي كُتِبَتْ عَلَيْكَ كَذِبَةٌ"

"Ketahuilah, sesungguhnya andaikata engkau tidak memberinya, tentulah akan dicatat atas dirimu sebagai suatu kedustaan".

Imam Malik *rahimahullah* berpendapat bahwa apabila janji itu berkaitan dengan kewajiban terhadap yang dijanjikan, maka sudah menjadi keharusan penunaianya. Misalnya ialah seperti seseorang berkata kepada lelaki lain, "Kawinlah kamu, maka aku akan memberikan nafkah sebanyak anu padamu setiap harinya!" Kemudian lelaki yang diperintahnya itu kawin, maka orang yang berjanji demikian kepadanya diwajibkan memberinya apa yang telah ia janjikan kepadanya selama lelaki itu dalam ikatan perkawinannya. Mengingat masalah ini berkaitan dengan hak Adami dan berlandaskan pada prinsip *mudayaqah*.

Ayat ini menguatkan pelajaran bahwa kepemimpinan transformasional harus dibangun di atas kepribadian pemimpinnya yang kokoh dan memiliki integritas pribadi yang kuat, yaitu pemimpin yang kuat memegang prinsip dan selalu sama antara pikiran, ucapan, dan tindakannya. Hal dikuatkan dengan hasil penelitian Arifin and Takrim (2021) yang menegaskan bahwa sikap integritas diri yang kuat adalah modal penting bagi sebuah kepemimpinan.

Ketujuh, senantiasa berinovasi. Pemimpin transformatif dalam perspektif Al-Qur'an hendaknya menumbuhkan komitmen inovasi dalam organisasi. Menguatkan narasi tersebut, tercantum dalam QS al-'Ankabūt: 69 berikut.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ۝

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat al-‘Ankabūt: 69 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Yakni Kami benar-benar akan memperlihatkan kepada mereka jalan-jalan Kami di dunia dan akhirat. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abul Hawari, telah menceritakan kepada kami Abbas Al-Hamdani Abu Ahmad (seorang ulama dari kalangan penduduk' Akka) sehubungan dengan makna firman-Nya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.* (Al-'Ankabut: 69) Yaitu orang-orang yang mengamalkan ilmunya, kelak Allah akan memberi mereka petunjuk terhadap apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Ahmad ibnu Abul Hawari mengatakan bahwa ia menceritakan hal tersebut kepada Abu Sulaiman Ad-Darani, dan ternyata Abu Sulaiman merasa kagum dengan takwil ini. Lalu ia berkata, "Tidak layak bagi seseorang yang mendapat inspirasi suatu kebaikan, lalu ia langsung mengamalkannya sebelum ia mendengar hal yang mengukuhkannya dari asar. Apabila ia telah mendengar hal yang mengukuhkannya dalam asar, barulah ia boleh mengamalkannya, dan hendaklah ia memuji kepada Allah sehingga ucapannya selaras dengan apa yang terkandung di dalam kalbunya."

Firman Allah Swt.:

وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" (Departemen Agama, 2015) (Departemen Agama, 2015).

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Isa ibnu Ja'far Qadi Ar-Ray, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ar-Razi, dari Al-Mugirah, dari Asy-Sya'bi yang mengatakan bahwa Isa putra Maryam pernah berkata, "Sesungguhnya kebaikan yang hakiki ialah bila kamu berbuat baik terhadap orang yang berbuat jahat terhadap dirimu, dan bukanlah kebaikan yang hakiki itu bila kamu berbuat baik kepada orang yang telah berbuat baik kepadamu." Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa kesuksesan kepemimpinan transformasional harus dibangun dengan spirit kuat untuk selalu berkembang dan berkemauan keras untuk maju, sehingga spirit ini melahirkan perbuatan selalu mencipta, berkreasi dan berinovasi, tidak stagnan dan beku dalam menjalankan roda organisasi.

Kedelapan, perhatian dan menghargai kesuksesan bawahan. Pemimpin transformatif dalam perspektif Al-Qur'an hendaknya mampu menganugerahi selamat atas kesuksesan bawahannya, selalu hangat, dan perhatian terhadap bawahannya, tidak hanya sebatas pada kehidupan kerja mereka. Menguatkan narasi tersebut, tercantum dalam QS Āl 'Imrān:159 berikut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat Āl 'Imrān: 159 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Dengan kata lain, sekiranya kamu kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadapi mereka, niscaya mereka bubar darimu dan meninggalkan kamu. Akan tetapi, Allah menghimpun mereka di sekelilingmu dan membuat hatimu lemah lembut terhadap mereka sehingga mereka menyukaimu, seperti apa yang dikatakan oleh Abdullah ibnu Amr: *Sesungguhnya aku telah melihat di dalam kitab-kitab terdahulu mengenai sifat Rasulullah Saw., bahwa beliau tidak keras, tidak kasar, dan tidak bersuara gaduh di pasar-pasar, serta tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan lagi, melainkan memaafkan dan merelakan.*

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa kepemimpinan transformasional terbangun dari seorang pemimpin yang memiliki sikap dan perilaku menghormati keberadaan anggota secara signifikan. Pernghormatan ini diwujudkan dalam tindakan pemberian perhatian yang sungguh-sungguh sehingga anggota mendapatkan kemudahan menemukan kesuksesannya. Pada akhirnya, kesuksesan anggota adalah hal penting yang perlu dihargai, karena menghagai kesuksesan anggota sama halnya seorang pemimpin membuka peluang untuk kesuksesan organisasinya. Seorang pemimpin transformatif selalu mengajak dan melibatkan anggotanya dalam mencetuskan visi dan perwujudannya secara bersama-sama (Ulwiyah et al., 2021).

Kesembilan, mengidentifikasi dirinya sebagai alat perubahan. Pemimpin transformatif dalam perspektif Al-Qur'an harus mampu melakukan perubahan-perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik. Menguatkan narasi tersebut, tercantum dalam QS Al-Aḥzāb: 43 berikut.

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَحِيمًا

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman” (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat Al-Aḥzāb: 43 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Yaitu di dunia dan di akhirat. Adapun rahmat Allah bagi mereka di dunia berupa petunjuk, Dia telah memberi mereka petunjuk kepada kebenaran, padahal selain mereka tidak mengetahuinya. Dan Allah menerangi jalan mereka, sedangkan selain mereka sesat dan menyimpang jauh darinya. Orang-orang selain mereka itu adalah para penyeru kekafiran atau perbuatan bid'ah, juga para pengikut mereka dari kalangan orang-orang yang berlaku sewenang-wenang. Adapun rahmat Allah kepada mereka di akhirat ialah Dia menyelamatkan mereka dari keterkejutan yang besar (huru-hara hari kiamat), dan Dia memerintahkan kepada para malaikat-Nya agar menyambut

mereka dengan menyampaikan berita gembira bahwa mereka beruntung mendapat surga dan diselamatkan dari neraka. Hal ini tiada lain menunjukkan akan kecintaan Allah dan belas kasihannya kepada mereka.

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa dalam kepemimpinan transformasional mensyaratkan seorang pemimpin lainnya menempatkan dirinya sebagai *agent of change*, selalu melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik, baik dalam skala kecil maupun skala besar.

Kesepuluh, pemberani (*courage*). Pemimpin transformatif dalam perspektif Al-Qur'an hendaknya berani memikul tugas kepemimpinan dan mengambil segala keputusan. Menguatkan narasi tersebut, tercantum dalam QS At-Tawba: 73 berikut.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahanam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya” (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat At-Tawba: 73 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Hadis ini menunjukkan pengertian bahwa kaum mukmin diperintahkan untuk berjihad melawan orang-orang munafik bila mereka muncul, yaitu dengan perlawanan bersenjata. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Mas'ud telah mengatakan sehubungan dengan makna firmaninya: *berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu*. (At-Taubah: 73) Yakni dengan kekuatan; dan jika tidak mampu, maka hadapilah pelakunya dengan wajah yang masam. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah Swt. memerintahkan Rasulullah Saw. untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan senjata dan orang-orang munafik dengan lisan, serta meniadakan sikap lemah lembut terhadap mereka. Ad-Dahhak mengatakan, "Berjihadlah melawan orang-orang kafir dengan senjata, dan bersikap kasarlah terhadap orang-orang munafik dalam bertutur kata. Itulah cara mujahadah melawan mereka." Hal yang semisal telah diriwayatkan pula dari Muqatil serta Ar-

Rabi'. Al-Hasan, Qatadah, dan Mujahid mengatakan bahwa pengertian *mujahadah* melawan mereka ialah dengan menegakkan hukuman had terhadap mereka. Akan tetapi, dapat dikatakan pula bahwa tidak ada pertentangan di antara pendapat-pendapat ini; karena adakalanya mereka diperlakukan dengan salah satunya, adakalanya dengan hukum yang lainnya, segala sesuatunya disesuaikan dengan keadaan.

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa dalam kepemimpinan transformasional meminta pemimpin adalah seorang pemberani, berani mencipta ide dan visi, berani menjalankan misi demi terwujudnya visi dan tujuan, dan berani mempertanggungjawabkan segala hal yang telah menjadi kesepakatan dan keputusan bersama dalam organisasi (Ulwiyah et al., 2021).

Kesebelas, percaya terhadap apa yang diperjuangkan. Pemimpin transformatif dalam dalam perspektif Al-Qur'an hendaknya mampu meyakinkan bahwa idenya adalah benar dan layak diperjuangkan. Memperkuat narasi tersebut, tercantum dalam QS An-Nisā': 65 berikut.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

‘perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya’ (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat An-Nisā' ayat 65 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT. bersumpah dengan menyebut diri-Nya Yang Mahamulia lagi Mahasuci, bahwa tidaklah beriman seseorang sebelum ia menjadikan Rasul Saw. sebagai hakimnya dalam semua urusannya. Semua yang diputuskan oleh Rasul Saw. adalah perkara yang hak dan wajib diikuti lahir dan batin. Dengan kata lain, apabila mereka meminta keputusan hukum darimu, maka mereka menaatinya dengan tulus ikhlas sepenuh hati mereka, dan dalam hati mereka tidak terdapat suatu keberatan pun terhadap apa yang telah engkau putuskan; mereka tunduk kepadanya secara lahir

batin serta menerimanya dengan sepenuhnya, tanpa ada rasa yang menggajal, tanpa ada tolakan, dan tanpa ada sedikit pun rasa menentangnya.

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa seorang pemimpin yang memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam membangun dan mewujudkan visi, bisa menjadi penyebab sebuah organisasi menjadi kokoh berkarakter dalam melakukan perubahan yang cita-citakan. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan transformasional karena percaya diri yang kuat seorang pemimpin akan meyakinkan bagi anggota untuk memegang teguh prinsip organisasi sekaligus tegap menjalankan misinya (Ulwiyah et al., 2021).

Keduabelas, mempercayai orang lain. Pemimpin transformatif hendaknya memiliki kepercayaan kepada anggotanya. Mempercayai anggota harus dilakukan oleh pemimpin tanpa menyalahgunakan jabatan dan wewenangnya, mengingat tugas pemimpin adalah menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan. Menguatkan narasi tersebut, tercantum dalam QS Al-Anfāl: 27 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui” (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat Al-Anfāl ayat 27 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Abdur Razzaq ibnu Abu Qatadah dan Az-Zuhri mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Lubabah ibnu Abdul Munzir ketika Rasulullah Saw. mengutusnyanya kepada Bani Quraizah untuk menyampaikan pesan beliau agar mereka tunduk di bawah hukum Rasulullah Saw. Lalu orang-orang Bani Quraizah meminta saran dari Abu Lubabah mengenai hal tersebut, maka Abu Lubabah mengisyaratkan kepada mereka dengan tangannya ke arah tenggorokannya, yang maksudnya ialah disembelih, yakni mati. Kemudian Abu Lubabah sadar bahwa dengan perbuatannya itu berarti dia telah berbuat khianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka ia bersumpah bahwa dirinya tidak akan makan hingga mati atau Allah

menerima tobatnya. Lalu Abu Lubabah pergi ke masjid Madinah dan mengikat dirinya di salah satu tiang masjid. Dia tinggal dalam keadaan demikian selama sembilan hari hingga tak sadarkan dirinya karena kepayahan. Maka Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya bahwa tobat Abu Lubabah diterima. Kemudian orang-orang datang kepadanya menyampaikan berita gembira bahwa Allah telah menerima tobatnya. Mereka bermaksud akan melepaskan ikatannya dari tiang masjid itu, tetapi Abu Lubabah bersumpah bahwa jangan ada seorang pun yang melepaskannya dari tiang masjid itu selain Rasulullah Saw. dengan kedua tangannya sendiri. Akhirnya Rasulullah Saw. melepaskan ikatannya, lalu berkatalah Abu Lubabah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah bernazar bahwa seluruh hartaku akan aku habiskan untuk sedekah."

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa kepemimpinan transformasional bisa mewujudkan visi dan mencapai tujuan apabila pemimpinnya memberikan kepercayaan tanpa curiga (*sū' al-ẓann*) kepada anggota. Dengan kepercayaan yang diberikan memungkinkan membuahkan keyakinan, kebanggaan dan kesungguhan pada diri anggota dalam bekerja dan berkarya (Ulwiyah et al., 2021).

Ketigabelas, motor penggerak nilai. Pemimpin transformatif adalah motor penggerak nilai-nilai akhlaq terpuji dalam kehidupan, seperti: ikhlas (QS. Al- A'raf: 29), jujur (QS. Al-Ahzab: 24, Al-Zumar: 33, At-Taubah: 119, Muhammad: 21), Amanah (QS. An-Nisa': 58), adil (QS. Ar-Rahman: 7-90, Al-Maidah: 8), dan tanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 286). Nabi Muhammad SAW adalah motor penggerak nilai-nilai akhlak terpuji yang patut diteladani, baik secara ketetapan, ucapan, maupun perbuatannya. Memperkuat narasi tersebut, tercantum dalam QS Al-Shu'arā': 192-194 yang berbunyi:

وَأَنَّهُ ۖ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَلَمِينَ ۖ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۖ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan” (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat Al-Shu‘arā’ ayat 192-194 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt. menceritakan tentang Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada hamba dan Rasul-Nya (yaitu Muhammad Saw.) melalui firman-Nya: Yakni Al-Qur'an yang telah disebutkan pada permulaan surat dalam firman-Nya yang mengatakan: Yaitu diturunkan oleh Allah kepadamu melalui wahyu yang disampaikan kepadamu. Maksudnya, malaikat Jibril a.s. Menurut ulama Salaf yang bukan hanya seorang mengatakannya, seperti Ibnu Abbas, Muhammad ibnu Ka'b, Qatadah, Atiyyah Al-Aufi, As-Saddi, Ad-Dahhak, Az-Zuhri, dan Ibnu Juraij. Hal ini termasuk pendapat yang tidak dipertentangkan lagi.

Az-Zuhri mengatakan bahwa ayat ini sama dengan firman-Nya: Mujahid mengatakan bahwa barang siapa yang pernah diajak bicara oleh Ar-Ruhul Amin, tubuhnya tidak akan dimakan oleh tanah. Yakni Al-Qur'an ini diturunkan oleh malaikat yang mulia, yang mempunyai kedudukan di sisi Allah, lagi ditaati di kalangan penduduk langit. *“ke dalam hatimu”*. (Asy-Syu'ara': 194) hai Muhammad, dalam keadaan bersih dari campuran, penambahan, dan pengurangan. *“agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan”*. (Asy-Syu'ara': 194) Yaitu agar kami memberi peringatan dengannya kepada orang-orang yang menentang dan mendustakannya, bahwa mereka akan ditimpa azab Allah; juga membawa berita gembira dengannya kepada orang-orang mukmin yang mengikuti petunjuknya.

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa kepemimpinan transformasional akan menemukan tujuannya dan mampu mewujudkan visinya apabila dijiwai dengan nilai-nilai akhlaq terpuji sehingga melahirkan perbuatan luhur yang menyenangkan, mencerahkan, mencerdaskan, memperadabkan, dan memberdayakan yang berorientasi pada perubahan yang lebih baik (Ulwiyah et al., 2021).

Keempatbelas, menghargai perbedaan orang lain (toleransi). Pemimpin transformatif menghargai perbedaan dan menghormati orang lain yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama, namun bukan berarti mengakui dan membenarkan keyakinan yang berbeda dalam meneguhkan apa yang diyakini. Contoh Nabi

Musa A.S. dan Nabi Harun A.S. diperintahkan Allah SWT untuk berbicara yang lembut kepada Fir'aun. Menguatkan narasi tersebut, tercantum dalam QS Tāhā: 44 yang berikut.

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat Tāhā ayat 44 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Ayat ini mengandung pelajaran yang penting, yaitu sekalipun Fir'aun adalah orang yang sangat membangkang dan sangat takabur, sedangkan Musa adalah makhluk pilihan Allah saat itu, Musa tetap diperintahkan agar dalam menyampaikan risalah-Nya kepada Fir'aun memakai bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun. Seperti yang telah diterangkan oleh Yazid Ar-Raqqasyi saat menafsirkan firman-Nya: *maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*.

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa kepemimpinan transformasional harus dijalankan oleh pemimpin yang toleran, menghormati keragaman anggota, dan menghargai perbedaan yang ada, dengan tetap memegang teguh keyakinan masing-masing. Apabila memang perlu pengambilan keputusan untuk penyatuan kesepakatan, maka semua dilakukan dengan proses yang saling menghormati dengan berpijak pada nilai-nilai universal kemanusiaan, tanpa menyakiti dan merugikan satu sama lain.

Kelimabelas, moderat. Pemimpin transformatif mampu bersikap tengah- tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Menguatkan narasi tersebut, tercantum dalam QS Al-Baqarah: 143 berikut.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شٰهَدًا عَلٰى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْنٰكُمْ
شٰهِيْدًا ۭ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعِ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ
عَلٰى عَقْبَيْهِ ۚ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلٰى الَّذِيْنَ هَدٰى اللّٰهُ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِلَّ

إِيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (Departemen Agama, 2015).

Tafsir surat Al-Baqarah ayat 143 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Menurut Az-Zujaj, yang dimaksud dengan Sufaha dalam ayat ini ialah orang-orang musyrik Arab. Menurut Mujahid adalah para rahib Yahudi. Sedangkan menurut As-Saddi, mereka adalah orang-orang munafik. Akan tetapi, makna ayat bersifat umum mencakup mereka semua.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im; ia pernah mendengar Zubair menceritakan hal berikut dari Abu Ishaq, dari Al-Barra r.a., bahwa Rasulullah Saw. salat menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, padahal dalam hatinya beliau lebih suka bila kiblatnya menghadap ke arah Baitullah Ka'bah. Mula-mula salat yang beliau lakukan (menghadap ke arah kiblat) adalah salat Asar, dan ikut salat bersamanya suatu kaum. Maka keluarlah seorang lelaki dari kalangan orang-orang yang salat bersamanya, lalu lelaki itu berjumpa dengan jamaah suatu masjid yang sedang mengerjakan salat (menghadap ke arah Baitul Maqdis), maka ia berkata, "Aku bersaksi kepada Allah, sesungguhnya aku telah salat bersama Nabi Saw. menghadap ke arah Mekah (Ka'bah)." Maka jamaah tersebut memutarakan tubuh mereka yang sedang salat itu ke arah Baitullah. Tersebutlah bahwa banyak lelaki yang meninggal dunia selama salat menghadap ke arah kiblat pertama sebelum dipindahkan ke arah Baitullah. Kami tidak mengetahui apa yang harus kami katakan mengenai mereka. Maka Allah Swt.

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa dalam kepemimpinan transformasional, pada diri seorang pemimpin harus melekat sikap moderat, sikap adil dan bijaksana dalam memandang dan menyelesaikan masalah, yang berorientasi pada *win-win solution*. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa sikap moderat seorang pemimpin bisa mencegah terjadinya perpecahan dan konflik, sekaligus mampu membangun persatuan dan kesatuan sebuah komunitas ataupun lembaga (Dzulqornain, 2021)

Keenambelas, pembelajar sepanjang hayat. Pemimpin transformatif senantiasa belajar sepanjang hayatnya. Islam menganjurkan belajar sepanjang hayat, sebagaimana kata Imam Ahmad Ibnu Hanbal yang berbunyi: “Carilah ilmu mulai dari buaian (bayi) hingga liang lahat (mati)” (*Uṭlubū al-‘ilm min al-mahd ila al-laḥd*) (Isnaini, 2021). Kata-kata Imam Ahmad Ibnu Hanbal ini memberikan pelajaran bahwa dalam kepemimpinan transformasional, pemimpin haruslah seorang yang melekatkan pada dirinya spirit, semangat, dan antusiasme dalam belajar dan mencari ilmu dengan senang hati, secara terus-menerus sepanjang masa, demi menguatkan kompetensi dan kualitas diri sebagai *human capital* dalam menjalankan misi dan mewujudkan visi organisasi.

2.6 Implementasi Kepemimpinan Transformasional di Sekolah

Lembaga pendidikan Islam secara historis memiliki akar yang cukup kuat. Pengembangan dan pembangunan dilakukan mulai dari yang terkecil secara informal yaitu pengajian-pengajian dari rumah ke rumah, langgar, mushola, atau masjid untuk penguatan kepribadian para penggerak sehingga pada akhirnya dibentuk dalam konsep dakwah yang formal sesuai aturan kenegaraan yang berlaku seperti pondok pesantren, madrasah maupun lembaga perguruan tinggi. Relevansi gaya kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilihat dari 4 komponen perilaku atau 4 dimensi yang disebut dengan 4I adalah: *idealized influence*, *Inspiration Motivation*, *Intellectual stimulation* dan *individualize consideration*.

Berangkat dari 4 komponen ini penulis akan mengambil fakta empirik dari

penelusuran penelitian terdahulu untuk melihat bagaimana implementasi kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam. Adapun beberapa hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, implementasi kepemimpinan transformasional di MI Ma'arif NU Pageraji Cilongok Banyumas terwujud dalam pola kepemimpinan kepala madrasah yang mampu membangun komunikasi dua arah, yaitu pemimpin dengan bawahan, memberikan motivasi dengan baik, pengelolaan SDM guru dilakukan dengan baik, pelibatan masyarakat dilakukan cukup maksimal sehingga berakibat pada trust masyarakat yang terus meningkat (Maryati, 2017).

Kedua, menunjukkan implementasi kepemimpinan transformasi kyai dalam lembaga pendidikan Islam, menghasilkan temuan Kyai cukup mampu melakukan inovasi terhadap kepemimpinannya dengan kharisma yang cukup kuat juga mampu mengikat komitmen anggota atau pengelola lembaga yang lain (Bashori, 2019).

Ketiga, tulisan yang berjudul Kontribusi Gaya kepemimpinan Transformasional dan Tekad Profesional Kepala Madrasah terhadap Motivasi kerja Guru MTsN 2 Medan, menghasilkan temuan terdapat kontribusi positif terhadap motivasi kerja guru, ditunjukkan dalam nilai korelasi yang cukup tinggi, sebesar (0,787) dan (0,680). Dan ketika gaya kepemimpinan transformasional dikolaborasikan dengan tekad profesional kepala madrasah menghasilkan kontribusi 65,7% (Sahara, 2019).

Keempat, dengan judul Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Pondok Ranji Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan, menghasilkan temuan antara lain kepemimpinan transformasional yang digambarkan responden cukup tinggi, ada pengaruh cukup signifikan antara kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja, dan menunjukkan semakin tinggi kepuasan kerja semakin tinggi pula kinerja guru (Nurainy, 2020).

Kelima, dengan judul Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah, Prestasi Guru, dan Budaya Belajar dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Tsanawiyah Negeri Jakarta Selatan, diperoleh temuan Kepemimpinan transformasional kepala madrasah memiliki peran yang sangat besar, hal ini ditunjukkan melalui hasil koefisien relasi X_1 dan Y_1 sebesar $= 0.487$, temuan selanjutnya kepemimpinan transformasional mampu mendorong peningkatan prestasi guru dan akan berkorelasi dengan peningkatan mutu madrasah (Muhammadi et al.).

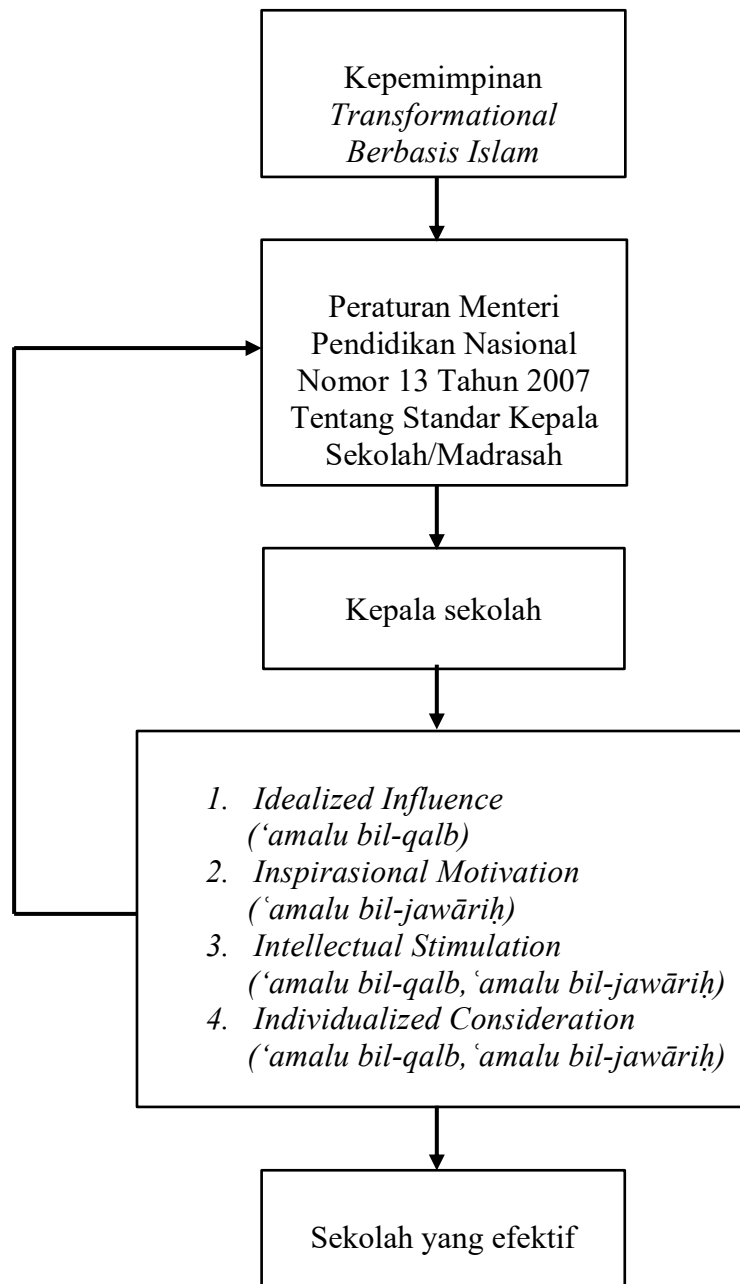
Keenam dengan judul Kepemimpinan Transformational Kepala Madrasah dalam Membangun Karakter Siswa di MI Ma'arif Bego Depok Sleman, menghasilkan temuan kepala MI Maarif Bego telah mengaktualisasikan konsep 4I sebagai dimensi utama pemimpin transformatif hal tersebut adalah Idealized influence dalam membangun karakter, Inspiration motivation terwujud melalui konsistensinya membangun motivasi seluruh anggotanya, Intellectual stimulation diwujudkan dalam pemberian fasilitas untuk meningkatkan SDM seluruh anggotanya, dan Individualize personal ditunjukkan dalam upaya membangun hubungan antar individu, menguatkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, sehingga tercipta sebuah relasi yang harmonis di lembaga tersebut (Santoso, 2018)

Dari hasil enam penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kepemimpinan Transformasional di implementasikan di lembaga pendidikan Islam, baik di pesantren maupun madrasah, dan memberikan hasil cukup signifikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Upaya implementasi yang dilakukan di lima lembaga pendidikan memiliki kesamaan pola, sama– sama terbukti sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan kepemimpinan dengan mengaktualisasikan empat dimensi utama kepemimpinan transformasional yang telah diterapkan di MI Maarif NU Pageruji, Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Pondok Ranji Kecamatan Ciputat Timur, MTsN 2 Medan, MTsN Jakarta Selatan, dan MI Maarif Depok Sleman. Sedangkan satu kepemimpinan memiliki kekhasan berbeda adalah kepemimpinan transformasional kyai di pesantren, ini berbeda dengan lima lembaga lain, karena Kiai di pesantren memiliki kekuatan kharisma yang melekat, yang tidak dimiliki lima kepemimpinan yang lain.

Hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional memberi pengaruh terhadap kinerja, kualitas lembaga, percepatan lembaga mengikuti perubahan zaman, inovasi di berbagai bidang, dan meningkatkan daya saing kelembagaan. Fungsi kepemimpinan transformasional berjalan dengan konsisten pada empat komponen perilaku yang di sebut dengan 4I, antara lain *Idealized influence*, *Inspiration motivation*, *Intellectual stimulation* dan *Individual considertion*.

2.7 Kerangka Pikir

Grand theory dari penelitian ini adalah kepemimpinan transformasional berbasis Islam. Pelaksanaan praktik *kepemimpinan tranformasional* yang dilaksanakan oleh seorang kepala sekolah akan menjadikan kepemimpinan kepala sekolah tersebut menjadi efektif sehingga mampu menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan menjadikan sekolah sebagai sekolah unggulan sebagai output, yang merupakan hasil dari pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Berdasarkan rumusan permasalahan dan landasan teori, maka kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan kerangka pikir pada gambar 2.1:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Peneliti

Penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya sekadar menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga merupakan amanah spiritual yang sarat dengan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, konsep kepemimpinan transformasional berbasis Islam menjadi landasan utama. Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin dalam membawa perubahan positif melalui inspirasi, keteladanan, dorongan intelektual,

dan perhatian personal kepada pengikutnya. Ketika prinsip ini dipadukan dengan nilai-nilai Islam, maka lahirlah model kepemimpinan yang tidak hanya transformatif secara struktural dan kognitif, tetapi juga secara spiritual dan etis.

Kepemimpinan transformasional berbasis Islam mencakup empat dimensi utama, yaitu:

1. Idealized Influence (*pengaruh ideal*): Kepala sekolah menunjukkan keteladanan yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan konsistensi nilai-nilai Islam. Ini merupakan perwujudan dari '*amalu bil-qalb*', yakni keikhlasan niat dan keteguhan hati dalam membawa perubahan positif.
2. Inspirational Motivation (*motivasi inspiratif*): Kepala sekolah memberikan semangat dan visi yang jelas kepada warga sekolah, sesuai dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yang mengajak kepada kebaikan. Hal ini tercermin dalam '*amalu bil-jawāriḥ*', yakni tindakan nyata yang membangkitkan motivasi kolektif.
3. Intellectual Stimulation (*stimulasi intelektual*): Kepala sekolah mendorong inovasi dan berpikir kritis di kalangan guru dan siswa, sejalan dengan semangat *iqra'* dan *tafakkur*. Aspek ini mencerminkan perpaduan antara '*amalu bil-qalb*' (niat tulus untuk membina) dan '*amalu bil-jawāriḥ*' (penerapan kegiatan inovatif).
4. Individualized Consideration (*perhatian individual*): Kepala sekolah memberikan perhatian khusus terhadap potensi dan kebutuhan masing-masing warga sekolah, yang merupakan cerminan kasih sayang dan empati dalam Islam. Dimensi ini menuntut kehalusan batiniah ('*amalu bil-qalb*') dan kesungguhan tindakan ('*amalu bil-jawāriḥ*').

Kerangka ini berlandaskan pula pada regulasi nasional, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yang menetapkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya secara profesional.

Dengan menerapkan kepemimpinan transformasional berbasis Islam melalui dimensi 4I yang terintegrasi dengan amal lahir dan batin, kepala sekolah dapat menciptakan kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang demikian tidak

hanya mendorong pencapaian target pendidikan, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang berkarakter, religius, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Akhirnya, penerapan kepemimpinan transformasional berbasis Islam yang mengharmoniskan antara *'amalu bil-jawāriḥ* dan *'amalu bil-qalb* diharapkan dapat bermuara pada terwujudnya sekolah yang efektif, yakni sekolah yang unggul dalam kinerja akademik, pembinaan karakter, dan penciptaan lingkungan belajar yang humanis serta spiritual.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik sebagaimana yang dialami oleh subjek penelitian, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta dilakukan dalam konteks yang alami dan sesuai dengan situasi nyata (Moleong, 2019).

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan dinamika kepemimpinan transformasional berbasis Islam yang ditunjukkan oleh kepala sekolah secara mendalam, melalui interaksi langsung peneliti dengan lingkungan subjek penelitian di SMP Aka Bandar Lampung.

Metode kualitatif sering pula disebut sebagai metode naturalistik, karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2013). Sifat deskriptif dalam pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan perilaku, nilai, serta praktik kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan bukti-bukti faktual yang diperoleh dari lapangan (Ali & Asrori, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat bagaimana kepala sekolah menerapkan dimensi-dimensi kepemimpinan transformasional berbasis Islam, terutama yang tercermin dalam nilai-nilai spiritual Islam melalui dua bentuk amalan, yaitu *'amalu bil-jawāriḥ* (amal perbuatan lahiriah) dan *'amalu bil-qalb* (amal batiniah), dalam konteks budaya kerja dan kepemimpinan sekolah di SMP Aka Bandar Lampung.

3.1.2 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (case study research).

Studi kasus dipilih karena mampu menggali secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam latar alami (Arikunto, 2009). Penelitian ini berfokus pada satu kasus khusus, yakni penerapan kepemimpinan transformasional berbasis Islam oleh kepala sekolah di SMP Aka Bandar Lampung.

Menurut Yin (2017), studi kasus merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai jenis data, termasuk wawancara, observasi, dokumen, dan artefak lain yang relevan. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali secara menyeluruh realitas kepemimpinan di sekolah yang diteliti.

Melalui studi kasus ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman komprehensif tentang bagaimana kepala sekolah menampilkan nilai-nilai kepemimpinan transformasional yang berbasis Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku, kebijakan, komunikasi, dan praktik kepemimpinan yang ia tunjukkan dalam mengelola sekolah secara efektif. Penelitian ini juga menekankan dimensi spiritualitas kepemimpinan yang mengharmoniskan antara aspek lahiriah dan batiniah sesuai dengan ajaran Islam.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Aka Bandarlampung. Pemilihan tempat penelitian didasarkan kepada keberhasilan sekolah SMP Aka menjadi sekolah Islam swasta favorit di Lampung dengan banyak prestasi, memiliki program – program unggulan dan memiliki murid – murid yang tidak hanya berasal dari Bandarlampung, tetapi dari luar Bandarlampung. SMP Aka juga merupakan pilihan utama bagi warga pindahan dari luar daerah. Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, mulai dari tahap pra- lapangan hingga penyusunan laporan, berlangsung dari tanggal 26 Juli 2024 hingga 23 Maret 2025.

3.3 Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen maupun pengumpul data dalam penelitian

kualitatif. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan yang diteliti. Kehadiran peneliti harus dijelaskan, apakah kehadiran peneliti diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Hal ini terkait dengan apakah keterlibatan peneliti aktif ataupun pasif. Wawancara dengan beberapa informan, yaitu kepala sekolah, perwakilan yayasan, anggota komite sekolah dan salah seorang guru dilakukan secara langsung pada hari yang berbeda setelah peneliti melaksanakan *member check* kepada masing – masing informan untuk menjaga kesahihan data.

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Peneliti terjun langsung kelapangan untuk memperoleh data tentang penelitian ini. Peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang berlangsung mulai dari tanggal 26 Juli 2024 hingga 23 Maret 2025. Kehadiran peneliti selama rentang waktu tersebut bersifat aktif dan terlibat langsung dalam setiap proses penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan valid sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan.

Pada tahap pra-lapangan (26 Juli – 15 Agustus 2024), peneliti melakukan kegiatan awal seperti studi literatur, penyusunan instrumen penelitian (pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi), serta pengurusan izin penelitian ke pihak-pihak terkait. Peneliti juga melakukan komunikasi awal dengan kepala sekolah dan informan untuk membangun hubungan awal yang baik serta memperoleh gambaran umum mengenai konteks sekolah yang akan diteliti.

Tahap observasi awal dan penjajakan lapangan dilakukan pada 16 Agustus – 5 September 2024. Dalam tahap ini, peneliti mulai hadir di lokasi penelitian untuk melakukan observasi non-partisipatif terhadap kegiatan sekolah, dinamika kepemimpinan kepala sekolah, serta interaksi antara kepala sekolah dengan guru dan warga sekolah lainnya. Hal ini bertujuan untuk memetakan konteks dan mengidentifikasi fokus awal yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tahap pengumpulan data inti dilaksanakan secara intensif mulai tanggal 6 September – 15 Desember 2024. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah sebagai subjek utama, serta guru, staf, dan pihak terkait lainnya sebagai informan pendukung. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks sehari-hari, serta mengumpulkan data dokumentasi terkait program, visi-misi, kebijakan, dan aktivitas yang mencerminkan penerapan kepemimpinan transformasional berbasis Islam. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga secara simultan melakukan reduksi dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi pola-pola temuan yang sesuai dengan dimensi *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan *Individualized Consideration*, yang dianalisis dalam bingkai kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam, serta dikaitkan dengan konsep *'amalu bil-qalb* dan *'amalu bil-jawāriḥ*.

Setelah data dirasa cukup, peneliti memasuki tahap penyusunan laporan yang berlangsung dari 16 Desember 2024 hingga 23 Maret 2025, dengan kegiatan utama berupa analisis temuan, penulisan bab-bab laporan, validasi data melalui triangulasi, serta penyempurnaan narasi hasil penelitian.

Seluruh proses tersebut dilakukan dengan tetap menjunjung tinggi etika penelitian, menjaga hubungan yang harmonis dengan subjek dan informan, serta memastikan keabsahan data melalui kehadiran langsung dan keterlibatan aktif peneliti di lapangan.

3.4 Sumber Data

Teknik pengumpulan data akan dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen, dengan penjelasan di bawah ini.

Faktor yang sangat mempengaruhi dalam penelitian kualitatif adalah sumber data, yang merupakan kumpulan informasi yang berhubungan dengan kegiatan penelitian. Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik, beberapa diantaranya yaitu sumber data merupakan situasi yang wajar, bersifat deskriptif, sampling yang purposive dan mengutamakan data langsung dan peneliti sebagai instrumen penelitian (Sidiq et al., 2020). Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah,

wakil kepala sekolah (3 orang), dewan guru (3 orang), dan Staf SMP Aka Bandarlampung.

3.4.1 Data Primer

Menurut Umar (2013), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner. Sedangkan menurut Indriantoro dan Supono (2013), data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SMP Aka Bandarlampung. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan panduan berupa pertanyaan terstruktur yang mengacu kepada faktor – faktor kepemimpinan transformasional

Subyek/informan peneliti disini adalah kepala sekolah, guru, perwakilan yayasan, orang tua dan siswa. Pedoman wawancara untuk kepala sekolah, guru, perwakilan yayasan, orang tua dan siswa disusun berdasarkan faktor – faktor kepemimpinan transformasional, Kisi – kisi pedoman wawancara yang akan dilaksanakan dibuat berdasarkan item - item yang terdapat dalam faktor – faktor kepemimpinan transformasional yang dikembangkan yaitu sebagai berikut:

Panduan wawancara yang sama akan dilaksanakan untuk kepala sekolah dan para guru dengan tujuan untuk *cross check* jawaban sehingga data yang diperoleh akan valid. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kepala sekolah dan para guru merupakan data primer, sedangkan observasi dan studi dokumen merupakan data sekunder yang mendukung data primer. Untuk mendukung signifikansi data yang didapat dari proses wawancara, peneliti akan menggunakan balpoint, catatan, dan

alat kelengkapan lainnya yang dibutuhkan untuk menunjang kelancaran dan kevalidan data yang akan peneliti peroleh. Jumlah informan pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Jumlah informan penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Wakil kepala Sekolah	2
3	Guru	3
4	Staf	2
Jumlah Keseluruhan Informan		8

Kepala sekolah merupakan pelaku utama dalam proses kepemimpinan transformasional di SMP Aka Bandar Lampung. Cara yang dilakukan untuk mengetahui praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis Islam dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya melakukan observasi praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam pada kepala sekolah, secara tidak langsung adalah mengetahui praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam melalui pendapat dari wakil kepala sekolah (tiga orang), guru (tiga orang) dan staf tata usaha (dua orang) serta melakukan studi dokumen di SMP Aka Bandar Lampung.

Penentuan informan didasarkan pada kriteria: (1) subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subyek masih aktif terlibat di lingkungan sasaran penelitian, (3) subyek mempunyai waktu dan bersedia untuk diminta informasi oleh peneliti, (4) subyek memberikan informasi yang sebenarnya. Adapun pengkodean teknik pengumpulan data dan pengkodean informan penelitian dapat dilihat pada kedua tabel berikut:

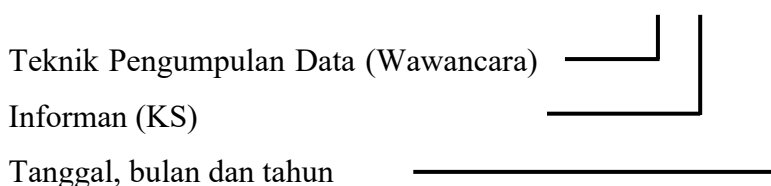
Tabel 3. 2. Pengkodean Teknik Pengumpulan Data

No.	Teknik Pengumpulan Data	Kode
1	Wawancara	W
2	Observasi	O
3	Studi Dokumen	SD

Tabel 3. 3. Pengkodean Informan Penelitian

No.	Informan	Kode
1	Kepala Sekolah	Ks
2	Wakil kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Wk.Sis
3	Wakil kepala Sekolah Bidang Sarana	Wk.Sar
4	Guru	Gr
5	Staf	St

Contoh penerapan kode dan cara membacanya: **(W. KS. 21.03.25)**



Berdasarkan pengkodean diatas dapat dijelaskan bahwa untuk kode W merupakan proses pengumpulan data berupa wawancara, kode KS merupakan informan Kepala Sekolah dan kode 21.03.25 merupakan tanggal, bulan dan tahun proses pengumpulan data. Penggunaan kode dalam teknik pengumpulan data dan sumber data sangat diperlukan untuk memudahkan proses pengumpulan data dan pendataan data ke dalam matriks cek data dan menghindari kesulitan analisis karena banyaknya data di akhir periode pengumpulan data.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Indriantoro dan Supomo (2013), data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang berasal dari sumber tertulis seperti buku, artikel, foto, data statistik dan lain sebagainya.. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada di SMP AL- KAUTSAR Bandar Lampung berupa struktur organisasi Sekolah, dokumen profil Sekolah, dan peraturan kepegawaian Sekolah mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab staf tata usaha serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan

studi dokumen, dengan penjelasan di bawah ini.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan panduan berupa pertanyaan terstruktur yang mengacu kepada empat dimensi praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam. Subjek atau informan peneliti disini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana, guru (tiga orang), dan staf tata usaha.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator empat dimensi praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam, empat dimensi perilaku yang disebut dengan 4I, *idealized influence*, *inspiration motivation*, *intellectual stimulation* dan *individual consideration* di SMP Aka Bandar Lampung. Adapun pedoman wawancara ditampilkan pada Tabel 3.4 berikut:

Tabel 3. 4. Pedoman wawancara

No.	Sub Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Infor man
1	<i>Idealized Influence</i>	• Ikhlas • Tawakal • Amanah & Jujur • Syura • Teladan (Uswah Hasanah)	1. Sebagai seorang Muslim keteladana seperti apa yang Bapak berikan kepada Staf ? 2. Sebagai seorang Muslim, bagaimana Bapak menanamkan kesadaran kepada Guru dan Karyawan bahwa setiap tugas yang diemban adalah amanah dari Allah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat ? 3. Sebagai seorang Muslim bagaimana Bapak menerapkan prinsip	Ks Wk Gr St

No.	Sub Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Infor man
			musyawarah (syura) dalam melibatkan Guru dan Karyawan dalam perumusan program kerja serta pengambilan keputusan strategis ? 4. Ketika bawahan Bapak mulai kesulitan mencapai visi dan misi, sebagai sesama muslim apa yang Bapak lakukan ?	
2	<i>Inspirational Motivation</i>	• Muhasabah • Syukur • Ukhuwah Islamiyah • Doa dan Tawakal • Pahala Amal Jariyah	1. Sebagai seorang Muslim apa landasan yang bapak miliki untuk membangun semangat kerja para Guru dan Karyawan ? 2. Bagaimana pencapaian target kinerja Guru dan Karyawan? Apakah sudah memenuhi target yang diharapkan? 3. Sebagai pemimpin seorang Muslim apa yg Bapak lakukan ketika Karyawan mengalami hambatan ?	Ks Wk Gr St
3	Intellectual Stimulation	• Syura • Tawadhu' • Ijtihad dan Kreativitas • Ta'awun	1. Sebagai sekolah yang berbasis Islami, nilai-nilai Islam apa yang Bapak tanamkan ketika mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi dalam pencapaian visi dan misi ? 2. Sebagai seorang Muslim dan pimpinan ketika mendapatkan kritikan dari bawahan bagaimana sikap Bapak ? 3. Ide-ide apa yang Bapak inginkan dari Guru dan Karyawan untuk mengembangkan visi unggul dan islami ?	Ks Wk Gr St

No.	Sub Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Infor man
4	Individualized Consideration	• Ihsan • Hikmah & Mau'izah Hasanah • Sabar dan Istiqamah • Doa dan Ikhlas:	1. Sebagai seorang Muslim bagaimana Bapak membimbing Guru dan Karyawan dengan prinsip ihsan dan amanah, serta menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan, keteladanan, dan keikhlasan dalam bekerja karena Allah SWT? 2. Sebagai seorang Muslim bagaimana Bapak menyikapi masalah dengan sabar, tawakal, dan ikhtiar, serta membimbing pihak terkait dalam mencari solusi yang adil dengan tetap menguatkan motivasi spiritual ?	Ks Wk Gr St

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana, guru (tiga orang), dan staf tata usaha merupakan data primer. Untuk mendukung signifikansi data yang didapat dari proses wawancara, peneliti akan menggunakan voice recorder, catatan, dan alat kelengkapan lainnya yang dibutuhkan untuk menunjang kelancaran dan kevalidan data yang akan peneliti peroleh.

3.5.2 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek atau masalah yang diteliti untuk menemukan gejala-gejala sosial yang ditimbulkan dan menarik untuk diteliti. Kegiatan ini dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menggali informasi terkait dengan pelaksanaan kepemimpinan transformasional kepala SMP Aka Bandarlampung. Peneliti menggunakan alat bantu seperti gadget atau buku catatan untuk mencatat gejala sosial apa yang dilihatnya. Dalam proses observasi, peneliti akan mengamati secara langsung terhadap praktik dan aktivitas di sekolah yang berkaitan dengan praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Peneliti juga akan ikut serta dalam rapat rutin sekolah sebagai bagian dari observasi. Adapun kisi-kisi pedoman observasi dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut:

Tabel 3. 5. Pedoman observasi

No.	Objek yang Diamati
1.	Kepala sekolah SMP Aka Bandar Lampung Melaksanakan <i>Idealized Influence</i> dalam praktik kepemimpinan Islam
2.	Kepala sekolah SMP Aka Bandar Lampung Melaksanakan <i>Inspirational Motivation</i> dalam praktik kepemimpinan Islam
3.	Kepala sekolah SMP Aka Bandar Lampung Melaksanakan <i>Intellectual Stimulation</i> dalam praktik kepemimpinan Islam
4.	Kepala sekolah SMP Aka Bandar Lampung Melaksanakan <i>Individualized Consideration</i> dalam praktik kepemimpinan Islam

3.5.3 Studi Dokumen

Data penelitian yang telah terkumpul yakni yang berasal dari wawancara, observasi dan studi dokumen diolah oleh peneliti dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap pengumpulan data (*data collection*), reduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman 2002) dalam upaya menjawab empat pertanyaan penelitian sebagaimana dipaparkan pada poin 1.3.

3.5.3.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen.

3.5.3.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

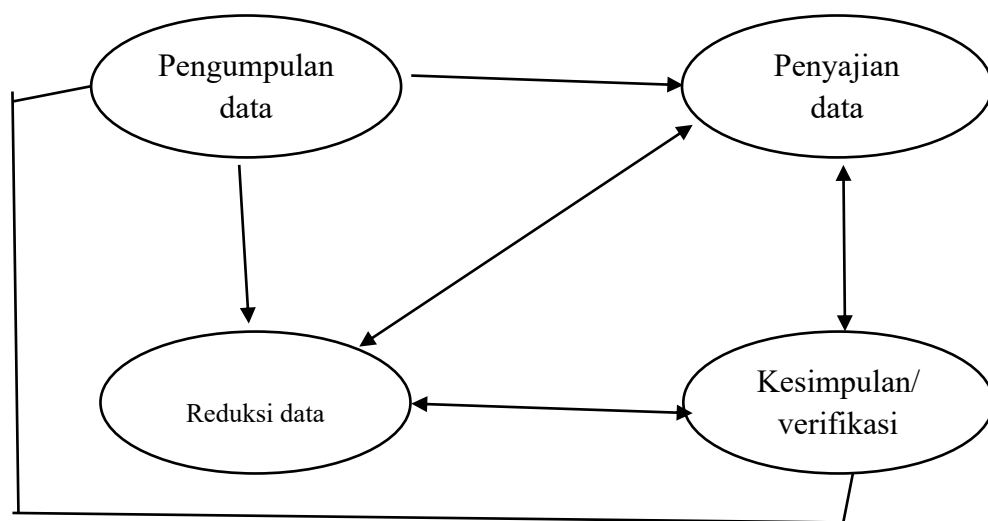
Mereduksi berarti merangkum dengan memilih hal-hal pokok dan penting. Pada tahap ini peneliti memilah informasi yang relevan dengan penelitian, khususnya sub fokus penelitian ini. Setelah direduksi data akan mengerucut dan semakin mengarah ke inti penelitian sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

3.5.3.4 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel dan diagram serta disertai uraian penjelasan yang bersifat deskriptif.

3.5.3.5 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Miles (2014) menjelaskan bahwa tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Selanjutnya dilakukan verifikasi oleh validator ahli di bidangnya untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh bukti dan data yang cukup, serta sesuai dengan pertanyaan penelitian. Secara skematis proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Bagan Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014)

Gambar 3.1 menjelaskan bahwa proses pengumpulan data merupakan proses dari analisis data itu sendiri, data yang diperoleh berasal dari sesuatu yang dilihat, didengar dan diamati. Selanjutnya dilakukan proses reduksi data dengan tujuan untuk menajamkan, merangkum, memfokuskan, memilah data, dan membuang data yang tidak diperlukan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan harus didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data serta mampu menjawab rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

3.6 Pengujian Kesahihan Data

Kegiatan validasi dari temuan hasil penelitian akan diuji dengan tahapan kredibilitas, transparansibilitas, dipendabilitas dan konfirmabilitas. Moleong (2019) menjabarkan teknik-teknik pemeriksaan kesahihan data dengan penjelasan sebagai berikut:

3.6.1 Kredibilitas,

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah validasi internal, merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan dan menggambarkan konsep peneliti dengan konsep yang diperoleh dari para nara sumber di lapangan. Pada tahapan kredibilitas ini dilaksanakan kegiatan.

3.6.1.1 Triangulasi,

Triangulasi yaitu kegiatan koreksi kebenaran data melalui proses perbandingan data yang diperoleh dengan sumber lain, yang dianggap kompeten. Wawancara terstruktur akan dilaksanakan terhadap kepala sekolah terlebih dahulu, kemudian ke para guru, perwakilan yayasan, orang tua murid dan siswa.

3.6.1.2 Pembicaraan dengan kolega (*peer debriefing*)

Pembicaraan dengan kolega (*peer debriefing*) yaitu kegiatan diskusi dengan nara sumber yang kompeten tetapi tidak memiliki kepentingan dengan penelitian, tentang hasil pengumpulan data lapangan, sekaligus untuk meminta saran dan masukan secara kritis. Peneliti melakukan *peer debriefing* dengan kepala SMP Aka Bandarlampung yang tidak memiliki kepentingan dengan penelitian untuk mengukur kebenaran data yang diperoleh.

3.6.1.3 *Member check*,

Member check yaitu proses penyimpulan bersama dengan setiap informan, setelah melakukan wawancara. Kegiatan ini bertujuan untuk menghindari kesalahan persepsi antara peneliti dengan sumber data. Peneliti melakukan kegiatan member check setelah melakukan wawancara untuk memastikan bahwa jawaban – jawaban wawancara sesuai dengan apa yang diinginkan oleh informan.

3.6.2 Transferabilitas

adalah tahapan yang artinya bahwa hasil penelitian dapat di terapkan atau digunakan di tempat dan dalam situasi lain yang berbeda. Kegiatan ini sering disebut juga validasi eksternal. Untuk menerapkan uji transferabilitas didalam penelitian ini, peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis terhadap hasil penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain.

3.6.3 Dipendabilitas

Dipendabilitas yang digunakan untuk menguji konsistensi hasil penelitian, untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat dilakukan kembali di tempat yang lain. Peneliti melakukan audit dengan cara berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

3.6.4 Konfirmabilitas

adalah kegiatan yang berkaitan dengan obyektifitas hasil penelitian. Peneliti melakukan pemeriksaan ulang, sekaligus pengecekan kembali data – data yang diperoleh untuk meyakinkan bahwa temuan – temuan yang dilaporkan terpercaya dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

3.7 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian, dengan lokasi di SMP Aka Bandarlampung, dilaksanakan selama kurun waktu enam bulan, dengan tahapan – tahapan kegiatan sebagai berikut:

3.7.1 Tahap Pra – Lapangan

Tahap pra – lapangan dilaksanakan pada bulan juli 2024. Kegiatan yang dilaksanakan adalah mempersiapkan rencana yang dibutuhkan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Kegiatan ini antara lain: menyusun rancangan penelitian,

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis Islam di SMP Aka Bandar Lampung berdasarkan empat dimensi praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam, empat dimensi perilaku yang di sebut dengan 4I, *Idealized influence*, *Inspiration motivation*, *Intellectual stimulation* dan *Individual consideration* di SMP Aka Bandar Lampung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Perilaku *idealized influence* dalam praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam di SMP Aka Bandar Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kepala sekolah SMP Aka Bandar Lampung menunjukkan teladan kepemimpinan yang kuat dan konsisten melalui sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti ihsan, amanah, kejujuran, dan tanggung jawab. Ia tidak hanya memberikan arahan secara formal, tetapi juga menjadi figur inspiratif yang dicontoh dalam perilaku sehari-hari, baik dalam kedisiplinan, adab, maupun integritas kerja. Guru dan karyawan merasakan keteladanan yang nyata, yang ditunjukkan dari konsistensinya dalam menepati janji, menghargai sesama, dan menunjukkan empati dalam berbagai situasi. Kepala sekolah juga mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam budaya organisasi melalui pembiasaan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan kultum, yang memperkuat identitas kepemimpinan Islam. Keteladanan ini berperan penting dalam menumbuhkan rasa hormat, loyalitas, dan semangat bekerja dari para guru dan staf, serta menciptakan iklim kerja yang religius dan harmonis di lingkungan sekolah.

5.1.2 Perilaku *inspirational motivation* dalam praktik kepemimpinan Islam di SMP Aka Bandar Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku Kepala sekolah memberikan motivasi yang kuat kepada guru dan karyawan dengan menanamkan semangat kerja sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Ia tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga membangun semangat spiritual melalui dorongan untuk bekerja ikhlas, penuh dedikasi, dan profesionalisme. Melalui pendekatan religius seperti mengingatkan pentingnya niat karena Allah, membaca ayat-ayat motivatif dari Al-Qur'an, dan memberi teladan semangat dalam menyelesaikan tugas, kepala sekolah menciptakan suasana kerja yang positif, penuh semangat, dan religius. Ia mampu membangkitkan harapan dan optimisme dalam menghadapi tantangan kerja dengan cara Islami. Guru dan staf merasa lebih terpacu untuk menjalankan tugas dengan semangat yang tinggi karena merasa dihargai secara spiritual dan emosional. Kepemimpinan ini menginspirasi seluruh komunitas sekolah untuk menjalankan visi dan misi lembaga secara kolektif, dengan semangat ukhuwah dan kebermaknaan spiritual yang tinggi.

5.1.3 *Intellectual stimulation* dalam praktik kepemimpinan Islam di SMP Aka Bandar Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kepala sekolah mendorong guru dan staf untuk terus mengembangkan wawasan, kemampuan berpikir kritis, serta berinovasi dalam menyelesaikan masalah pendidikan. Ia mengedepankan prinsip musyawarah dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, serta memberikan ruang bagi semua pihak untuk mengemukakan pendapat secara terbuka. Dalam perspektif Islam, kepala sekolah mengajak civitas akademika untuk menggali solusi dari permasalahan melalui pendekatan ilmiah yang sejalan dengan nilai-nilai syariat, seperti hikmah, *ijtihad*, dan *ta'aruf*. Kegiatan pelatihan, seminar Islami, dan diskusi menjadi sarana untuk menstimulasi pemikiran dan pengembangan kapasitas guru serta staf. Kepala sekolah juga menghargai ide dan inisiatif baru, termasuk dari bawahannya, sebagai bentuk penghormatan terhadap potensi individu. Hal ini memperkuat budaya kerja yang inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dalam koridor nilai-nilai Islam.

5.1.4 *Individualized consideration* dalam praktik kepemimpinan Islam di SMP Aka Bandar Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kepala sekolah menunjukkan perhatian personal kepada guru dan staf dengan pendekatan Islami yang sarat nilai spiritual. Ia membimbing dengan penuh kesabaran, tawakal, dan ikhtiar dalam menghadapi persoalan yang muncul di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menanamkan sikap saling memahami, mendengar dengan empati, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah serta doa bersama. Ia tidak hanya menjadi pemimpin formal, tetapi juga hadir sebagai pembimbing spiritual yang menenangkan dan menguatkan mental serta hati para guru dan staf. Nilai-nilai seperti keikhlasan, ridha, dan kesadaran akan amanah menjadi dasar dalam setiap pendekatan personal yang dilakukan kepala sekolah. Sikapnya yang tidak otoriter, tetapi justru membangun kebersamaan, menjadikan guru dan staf merasa dihargai dan diperhatikan secara pribadi. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, saling percaya, dan penuh makna dalam bingkai pengabdian kepada Allah SWT.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi teoretis, praktis, kebijakan, dan penelitian lebih lanjut.

5.2.1 Implikasi teoretis

Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis terhadap pengetahuan dalam kepemimpinan dengan memperkaya literatur tentang kepemimpinan Islam di bidang pendidikan, khususnya di umum berbasis Islam. Penelitian ini berfokus pada, berdasarkan indikator empat dimensi praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam, empat dimensi perilaku yang di sebut dengan 4I, *idealized influence*, *inspiration motivation*, *intellectual stimulation* dan *individual consideration* serta memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi dan mengembangkan indikator-indikator dari keempat sifat tersebut.

5.2.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain:

5.2.2.1 Kepala sekolah atau kepala lembaga pendidikan

Studi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat mengembangkan gaya kepemimpinan transformasional yang berbasis nilai-nilai Islam sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi, semangat kerja, dan etos spiritual warga sekolah. Empat dimensi perilaku yang membentuk kepemimpinan transformasional berbasis Islam, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi pikiran, dan pertimbangan individual, dapat menjadi model yang relevan dan berguna untuk pendidikan. Temuan ini memiliki manfaat praktis yang signifikan untuk membantu kepala sekolah dan pemimpin lainnya di institusi pendidikan menerapkan praktik kepemimpinan Islami yang transformatif. Mereka dapat digunakan sebagai pedoman, acuan, dan sumber evaluasi diri. Bisa jadi model kepemimpinan ini akan menjadi standar untuk kepemimpinan profesional dan spiritual. Dengan demikian, pemimpin pendidikan lainnya dapat mengikutinya.

5.2.2.2 Pendidik dan tenaga kependidikan

Penelitian ini memiliki kontribusi praktis terhadap kepemimpinan transformasional berbasis Islam bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Penelitian ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan atau *workshop* untuk membekali pendidik dan tenaga kependidikan dengan kemampuan menerapkan kepemimpinan transformasional berbasis Islam di lingkungan kerja. Pendidik dan tenaga kependidikan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam melaksanakan tugas sehari-hari dengan mengadopsi , berdasarkan indikator empat dimensi praktik kepemimpinan transformasional berbasis Islam, yang di sebut dengan 4I, *Idealized influence*, *Inspiration motivation*, *Intellectual stimulation* dan *Individual consideration*.

5.2.3 Implikasi Kebijakan bagi Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah di Yayasan Aka

Penelitian ini memiliki kontribusi kebijakan terhadap kepemimpinan

transformasional berbasis Islam bagi dinas pendidikan untuk membuat kebijakan dalam pendidikan dan pelatihan (diklat) memasukkan materi mengenai kepemimpinan Islam dalam diklat atau pembinaan pemimpin pendidikan terutama dalam lembaga pendidikan atau satuan pendidikan Islam. Hal ini bertujuan agar pemimpin pendidikan dapat melaksanakan kepemimpinan efektif yang tidak hanya tercapainya tujuan organisasi tetapi juga mendapatkan nilai kebaikan di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

5.2.4 Keterbatasan Penelitian dan Implikasi penelitian selanjutnya

Penelitian ini berhasil menggali data yang mendalam, namun hasilnya memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi karena hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu SMP Aka Bandar Lampung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mewakili konteks yang lebih luas.

Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian di masa mendatang. Disarankan kepada para peneliti untuk melakukan studi lanjutan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed method*) yang melibatkan populasi dan lokasi penelitian yang lebih beragam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan representatif sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2022). *Metodologi dan aplikasi riset pendidikan*. Bumi aksara.
- Allen, George, Moore, Mark, Moser, Lynette, Neill, Kathryn, Sambamoorthi, Usha, Bell, & Hershey. (2016). The role of servant leadership and transformational leadership in academic pharmacy. *American journal of pharmaceutical education*, 80(7), 113. <https://doi.org/https://doi.org/10.5688/ajpe807113>
- Aminuddin, M. Y. (2017). Model kepemimpinan transformatif (kajian kepemimpinan transformatif di lembaga pendidikan. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 14-33. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8996>
- Arifin, A. L., & Takrim, M. (2021). Integritas dan kepemimpinan milenial: Kasus pada HR leader. *Anterior Jurnal*, 20(3), 87-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/anterior.v20i3.2115>
- Arikunto, S. (2009). Manajemen penelitian: Rineka cipta. *Anjaryani, Wd.*
- Asy'ari, H., & Syukur, M. (2023). *Strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam digitalisasi pendidikan (studi kasus di SMP Al-Hasra dan SMP Islam Parung)* FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Atan, J. b., & Mahmood, N. (2019). The role of transformational leadership style in enhancing employees' competency for organization performance. *Management Science Letters*, 9(13), 2191-2200. <https://doi.org/https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.7.033>
- Azzahra, R. (2020). *Kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SMA Al Kautsar Bandar Lampung* UIN Raden Intan Lampung].
- Bashori, B. (2019). Kepemimpinan transformasional kyai pada lembaga pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>
- Bass, B., Avolio, Bruce. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership*. Psychology press.

- Bass, B. M., & Stogdill, R. M. (1990). *Bass & Stogdill's handbook of leadership: Theory, research, and managerial applications*. Simon and Schuster.
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (1999). *Leadership: an Islamic perspective*. Amana Beltsville, MD.
- Cahyono, Y., Priyadi, J., & Basuki, T. (2019). Modul pelatihan penguatan kepala sekolah: kepemimpinan perubahan (MPPKS-PIM).
- Departemen Agama, R. (2015). al-Qur'an Terjemahan. *Bandung: CV Darus Sunnah*.
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Dzulqornain, M. I. (2021). Nilai-nilai moderat pemuka agama di era milenial. *JASNA: Journal of Aswaja Studies*, 1, 95-100.
- Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Kepemimpinan trasformasional dalam pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4186-4197. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1381>
- Fauziyah, H. (2017). Manajemen kepemimpinan transformasional di bidang pendidikan terhadap kedisiplinan mutu pendidikan. *REALITA: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v15i1.465>
- Hakim, L. N., & Untari, E. D. (2019). Uswatun hasanah dalam Al Quran. *Jurnal Studi Agama*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5129>
- Hasanah, U. (2021). *Studi Hadis Tentang "Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Bermanfaat Bagi Orang Lain" Dalam Kitab Musnad Asy-Syihab Karya Imam Al-Qudha" i Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*].
- Hendra. (2015). Konsep dan implementasi gaya kepemimpinan transformasional dalam institusi pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah*, 10(2), 1-94.
- Husna, F. (2017). Kepemimpinan Islami dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. *Misykat*, 2(2), 131-154. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/misykat.v2n2.131-154>
- Ismail, I. (2022). Kepemimpinan pendidikan di Sekolah. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 2(2), 33-50.

Isnaini, I. (2021). Belajar sepanjang hayat dalam perspektif hadits (analisis kualitas hadits). *Inspirasi (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 4(2), 100-109. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1122>

Izzatunnisa, A., Bagis, F., Darmawan, A., & Hidayah, A. (2021). Pengaruh kepemimpinan *transformatif*, *psychological empowerment* dan kepribadian terhadap *organizational citizenship behavior*: Studi pada PT Albasi Priangan Lestari. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), 329-341. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/bisnis.v9i2.11832>

Keller, R. T. (2006). Transformational leadership, initiating structure, and substitutes for leadership: A longitudinal study of research and development project team performance. *Journal of applied psychology*, 91(1), 202. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.1.202>

Kent, E. E., Rowland, J. H., Northouse, L., Litzelman, K., Chou, W. Y. S., Shelburne, N., Timura, C., O'Mara, A., & Huss, K. (2016). *Caring for caregivers and patients: Research and clinical priorities for informal cancer caregiving. Cancer*, 122(13), 1987-1995.

KY, N. N., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam: *transformational leadership in Islamic educational institutions. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 3(2), 76-84.

Laily, Ummiy Fauziyah, Maunah, & Binti. (2022). Implementasi kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 3(2), 82-92. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/joiem.v3i2.376>

Mahfudh, M. (2022). Konstruksi kepemimpinan transformatif di lembaga pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 131-150. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3005>

Maryati, S. (2017). *Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Pascasarjana IAIN Purwokerto*].

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya

Muhammadi, N., bin Hj Marzuki, S. C., & bin Mohd Hussin, M. Y. Kepemimpinan transformasional kepala madrasah, prestasi guru dan budaya belajar dalam meningkatkan mutu madrasah Tsanawiyah Negeri Jakarta Selatan *Transformational leadership madrasah principal, teacher achievement and learning culture in improving quality. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(01), 49-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.5539/jms.v5n2p129>

Munandar, H. (2017). Kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al Mabhats*, 2(2), 107-130.

Muzammil, M. (2017). Konseptualisasi kepemimpinan Islami dalam pengembangan pendidikan Islam. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 2017 - *ejournal.unuja.ac.id*, 4(2), 256-278. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.335>

Nahdiah, N., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 3(2), 76-84. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.925>

Nasution, S. (2020). *Pendidikan Islam dalam berbagai tinjauan: Sejarah, konsep dan praktik*. Suryadi Nasution.

Natalia, D. (2021). Kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan kinerja pegawai; Analisis model mediasi. *Jurnal Manajemen Sains dan Organisasi*, 2(2), 85-95. <https://doi.org/https://doi.org/10.52300/jms.o.v2i2.3408>

Nurainy, N. (2020). *Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kepuasan kerja dan kinerja guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Pondok Ranji Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Nurlaili, N., Saleh, S., & Darmansah, T. (2021). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru di Mts Al Washliyah Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Malay: Manajemen Pendidikan Islam & Budaya*, 1(3).

Pramitha, D. (2016). Kajian tematis Al-Qur'an dan hadits tentang kepemimpinan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3989>

Priansa, D. J. (2017). Menjadi kepala sekolah dan guru profesional. *CV Pustaka Setia*.

Rafsanjani, H. (2019). Kepemimpinan transformasional. *Jurnal Masharif Al Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v2i2.942>

Robbins, S. P., & Judge, T. (2013). *Comportamiento organizacional: edición 15*. Pearson educación.

Sahadi, S., Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). Karakter kepemimpinan ideal dalam organisasi. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(3), 513-524.

Sahara, Z. (2019). *Kontribusi gaya kepemimpinan transformasional dan tekad profesional kepala madrasah terhadap motivasi kerja guru di MTsN 2 Medan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*].

Said, A. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya mutu sekolah. *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 257-273. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.77>

Santoso, W. H. (2018). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam membangun karakter siswa di MI Ma'arif Bego Depok Sleman. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.76>

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. lentera hati. 2, 52-54.

Sidiq, Nor, D. A., Fakhriyah, Fina, Masfuah, & Siti. (2020). Hubungan minat belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Pelemkerep terhadap hasil belajar selama pembelajaran daring. *Progres pendidikan*, 1(3), 243-250. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.31>

Sopingi, I. (2014). Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din. *Iqtishoduna*, 10(2), 142-148.

Sugianto, M. (2018). Kepemimpinan visioner; dalam membangun budaya organisasi berprestasi di MAN 2 Probolinggo. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 160-175. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/attalim.v4i2.60>

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Syadzili, M. F. R. (2019). Polarisasi tahapan kepemimpinan transformatif pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 55-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.498>

Tafvelin, S. (2013). *The transformational leadership process: Antecedents, mechanisms, and outcomes in the social services* Umeå universitet].

Ulwiyah, N., Maunah, B., & Arifin, Z. (2021). Dimensi kepemimpinan transformasional dalam perspektif Al-Qur'an. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(2), 157-191.

Umar, H. (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis*. Rajawali.

Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage publications.

Yukl. (1998). *Kepemimpinan dalam organisasi*. Prenhallindo. In.

Yulk Gary, A. (2010). *Kepemimpinan dalam organisasi. PT. Indeks.*

Zulfa, L. L., Mujibah, E. M., & Rajaguguk, Z. F. (2020). Pelatihan penggunaan perangkat berbasis internet dalam pengumpulan data penelitian masa pandemi COVID-19. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(2), 143-158. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/ejpm.v1i2.2835>